EVALUASI PENDADARAN

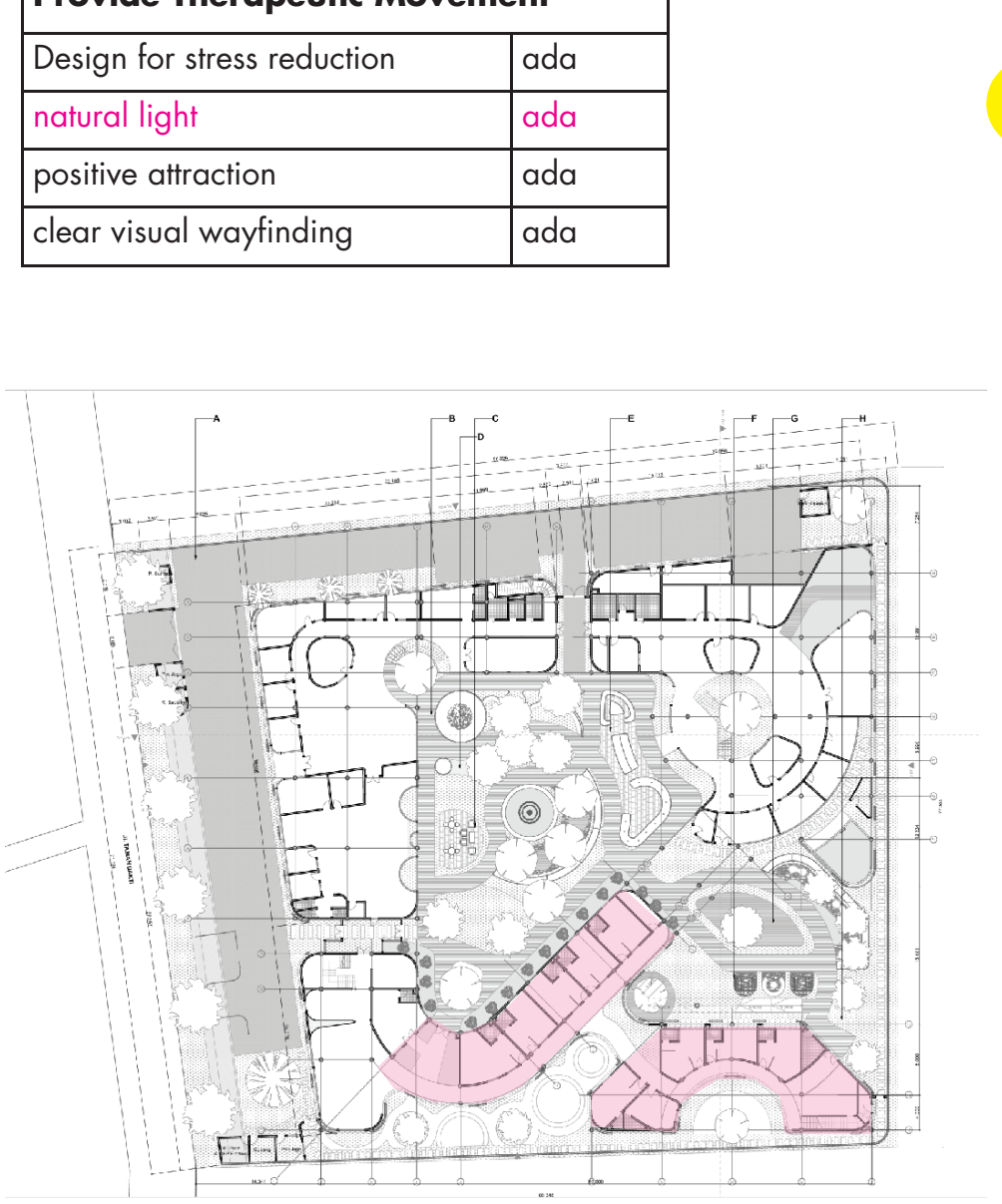
Natural Light

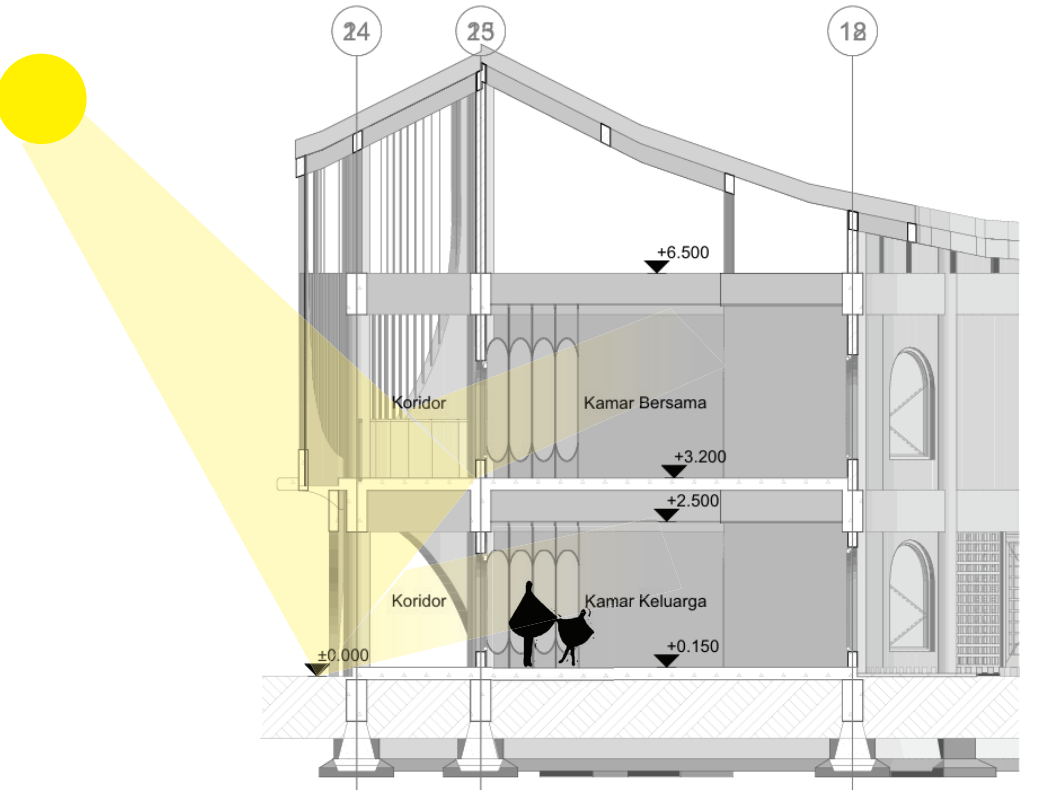




Memanfaatkan natural daylight pada setiap ruangan

Provide Therapeutic Movement	
Design for stress reduction	ada
natural light	ada
positive attraction	ada
clear visual wayfinding	ada





Mengalirkan cahaya alami dari koridor yang memiliki akses langsung ke sumber cahaya ke ruangan yang tidak memiliki akses. salah satu penerapannya ada pada zona shelter pada ruang kamar tidur.

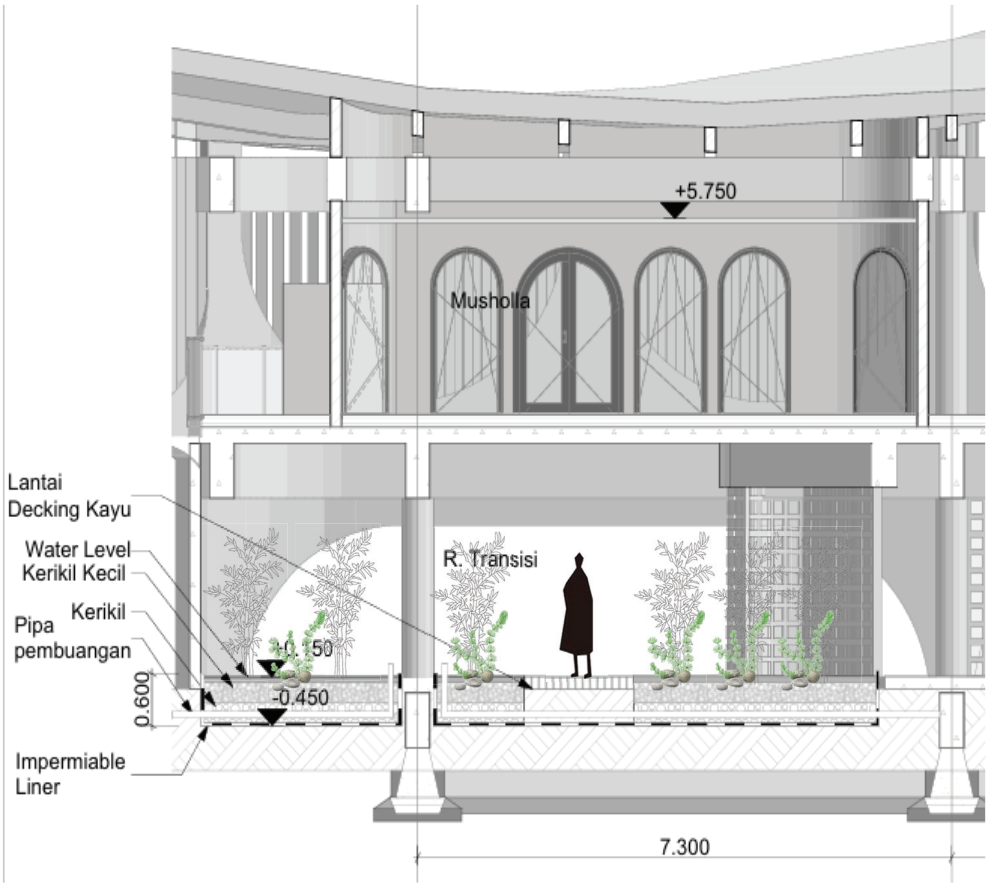
EVALUASI PENDADARAN

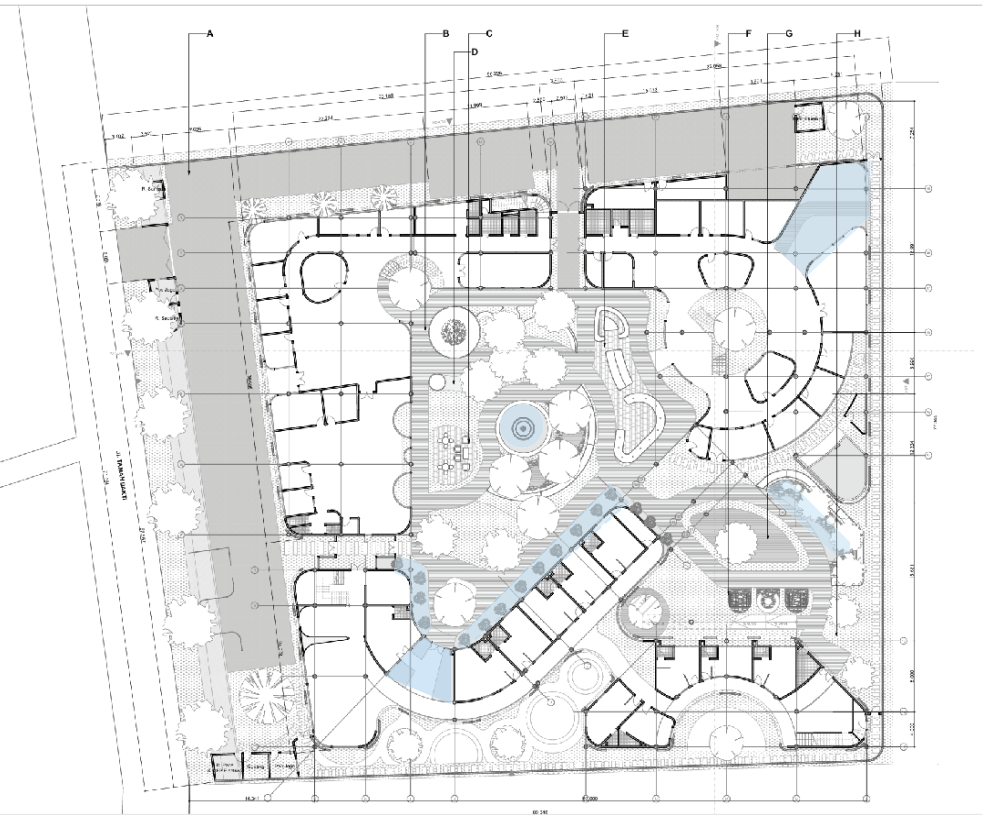
Positive Attraction





Menambahkan water feature dengan elemen dekoratif untuk memberikan efek relaksasi





VEGETASI



Bambu Air



Ganggeng

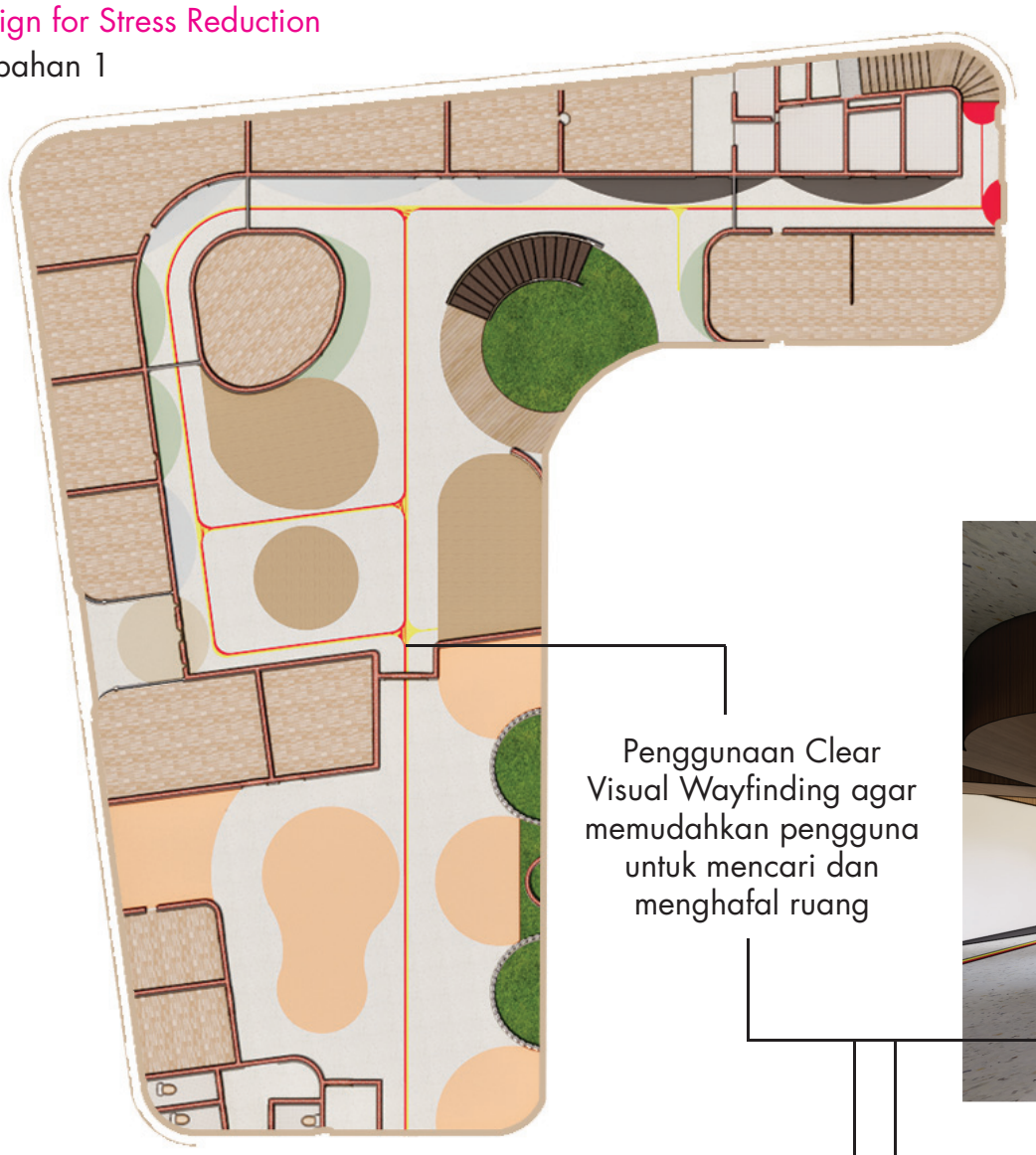
Water Feature berupa kolam dengan elemen dekoratif alam ini di tempatkan di beberapa titik seperti zona shelter, zona medis dan non medis, dan area therapeutic garden

Provide Therapeutic Movement	
Design for stress reduction	ada
natural light	ada
positive attraction	ada
clear visual wayfinding	ada

Design for Stress Reduction

Provide Therapeutic Movement	
Design for stress reduction	ada
natural light	ada
positive attraction	ada
clear visual wayfinding	ada

Gubahan 1



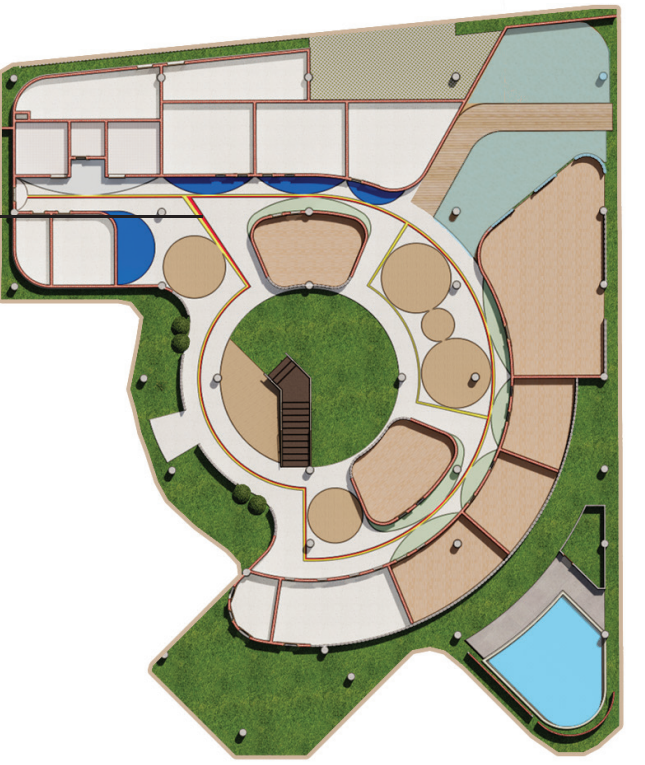
Penggunaan Clear Visual Wayfinding agar memudahkan pengguna untuk mencari dan menghafal ruang



Gubahan 2



Gubahan 3



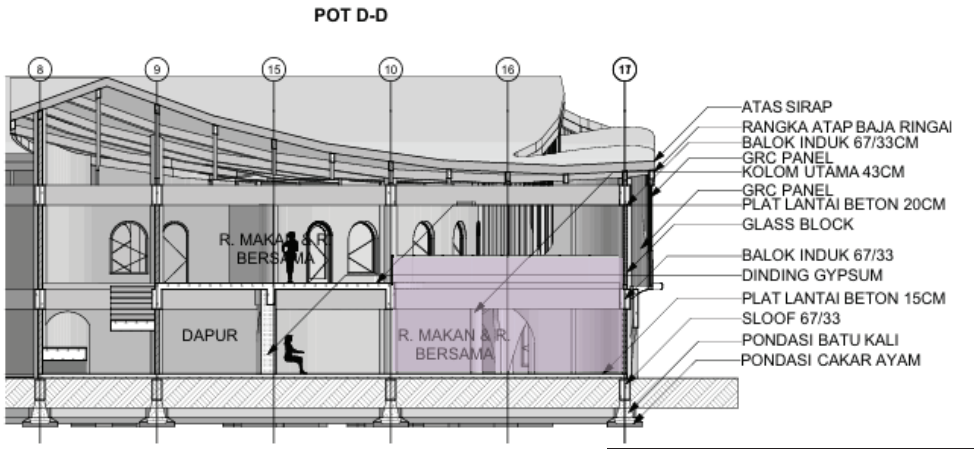
Clear Visual wayfinding ini ada pada setiap lantai di zona penerimaan, zona pengelola, zona shelter, zona medis & non medis, dan zona penunjang

EVALUASI PENDADARAN

Accesibility



R. Bersama dan R. Makan tidak dikotak-kotakkan dan tidak diberi sekat yang dapat menutupi pandangan. hal ini dilakukan untuk menghindari kesan sempit dan tertutup yang dapat menyebabkan klaustrophobia



Area R. bersama ini memiliki void dan ceiling yang tinggi agar ruangan tidak terlihat sempit

Create Victim Embracing Movement	
Accesibility	ada
Honoring Service	ada

Honoring Service

Merancang Ruang serbaguna untuk menampung berbagai jenis kegiatan dan ruang spritual secara khusus yang dapat mendukung fokus dan kedamaian spritual pengguna





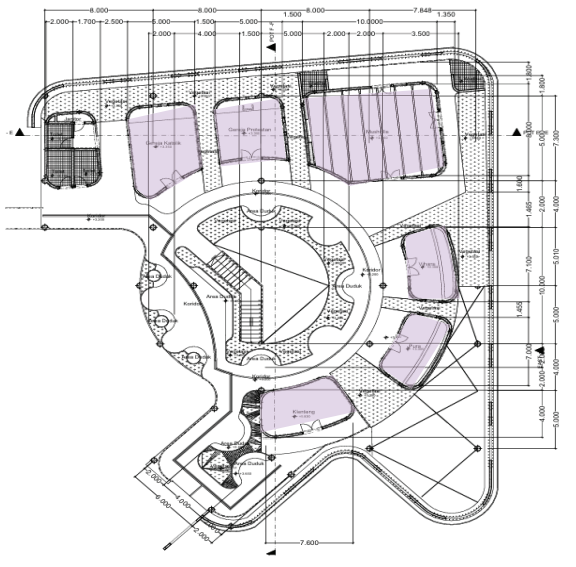
Create Victim Embracing Movement	
Accesibility	ada
Honoring Service	ada

Gubahan 1



R. Serbaguna pada zona pengembangan dapat digunakan sebagai tempat untuk melakukan penyuluhan atau sosialiasi

Gubahan 2

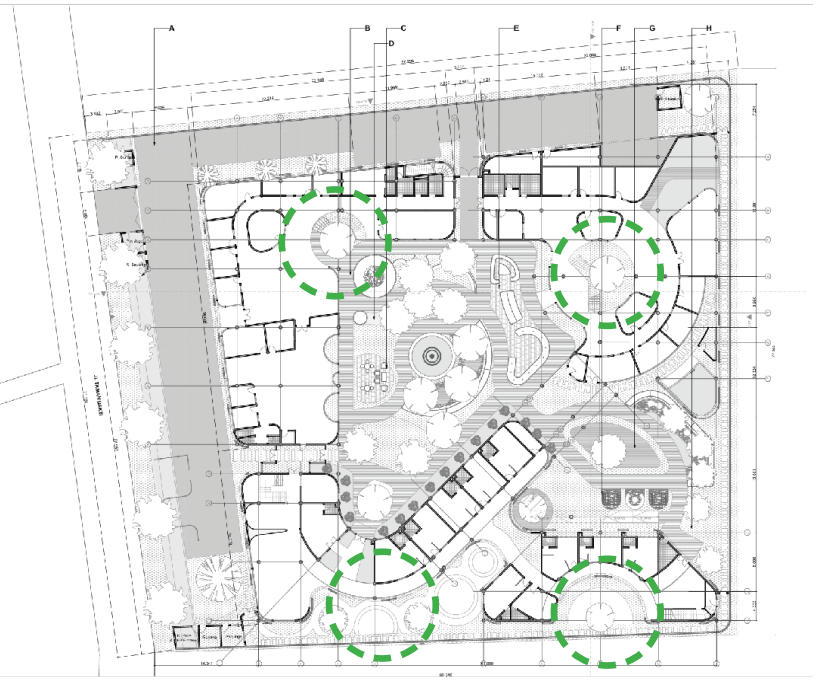


Merancang 6 ruang ibadah berupa musholla, gereja protestan, geraja katolik, vihara, pura, dan klenteng untuk mewadahi kebutuhan spiritual pengguna

EVALUASI PENDADARAN

Interior space/exterior spcae interralationship





Provide Direct Connection to nature	
Interior space/exterior space interralationship	ada
view	ada
social space	

setiap gubahan memberikan akses langsung dari ruang dalam ke area luar Therapeutic garden atau innercourtyard. Hal ini dapat mempermudah penghuni atau pengguna untuk menikmati manfaat lingkungan luar, seperti udara segar, cahaya alami, dan pemandangan hijau

View

semua ruang klinik atau publik harus memungkinkan pengguna untuk melihat atau merasakan kehadiran alam, baik secara langsung atau melalu jendela besar dan fitur interior alami

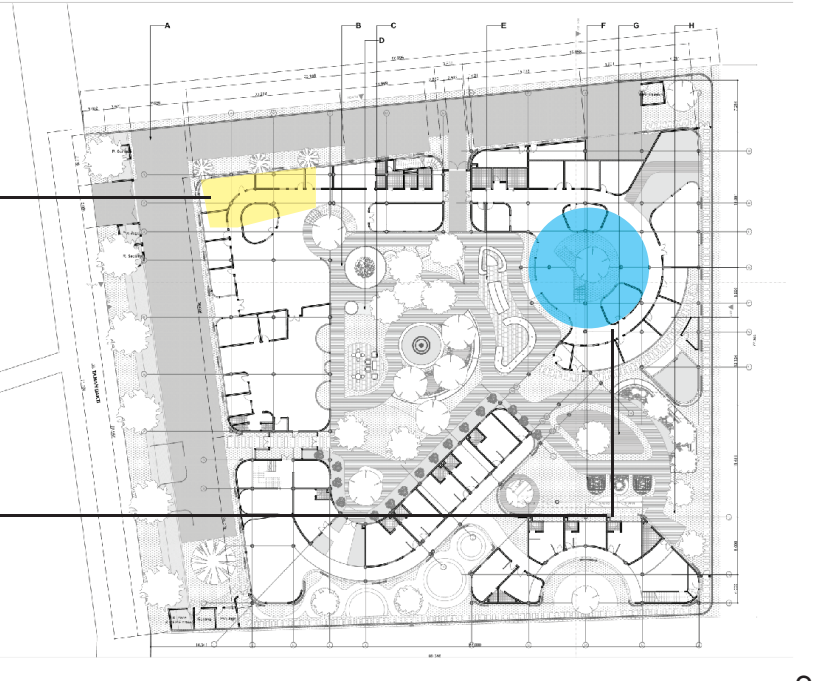
Provide Direct Connection to nature	
Interior space/exterior space interralationship	ada
view	ada
social space	ada



R. Kunjungan memiliki bukaan yang lebar dengan bukaan yang lebar sehingga arah pandang luas



R. Konseling memiliki bukaan yang lebar dengan pandangan ke arah inner courtyard



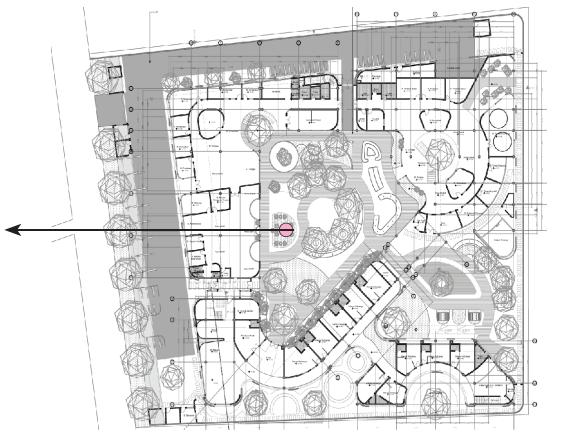
EVALUASI PENDADARAN

Social Space

menambahkan fitur gazebo yang dapat digunakan untuk bersosialiasasi antar pengguna dan bisa digunakan sepanjang tahun meskipun kondisi cuaca berubah

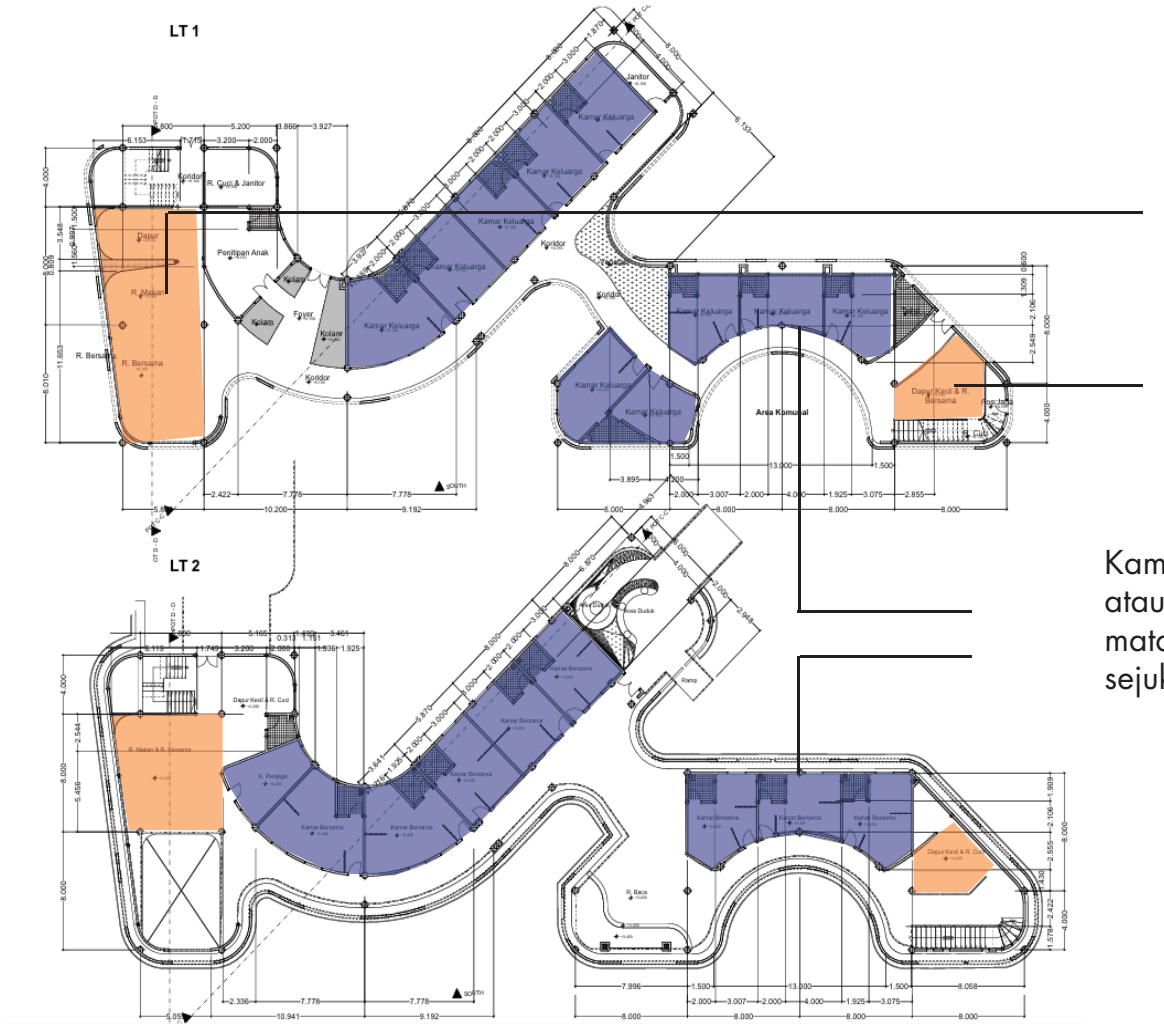


Provide Direct Connection to nature	
Interior space/exterior space interralationship	ada
view	ada
social space	ada



Penggunaan gazebo pada therapeutic garden sebagai sarana zona terapi kelompok

Site Selection and Climate Consideration



Design Spaces and structure to reflect region and promote community	
Site selection & Climate consideration	ada

Area r. bersama dan dapur berada di sisi timur atau barat karna membutuhkan pencahyaaan alami

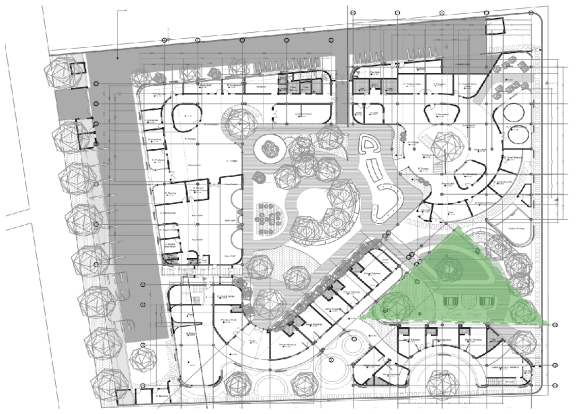
Kamar tidur menghadap ke arah selatan atau utara untuk menghindari sinar matahari langsung agar ruangn tetap sejuk

EVALUASI PENDADARAN

Proactive care setting, Privacy, families, critical adjacencies for interior and exterior building component integrated art



Art Theraphy & Meditation Zone



Be patient Centered	
Proactive care setting	ada
privacy	ada
families, critical adjacencies for interior and exterior building component integrated art	ada

menyediakan area art therapy dan meditation zone seperti yoga untuk mendukung kesehatan fisik dan mental dengan fokus pada therapeutic quite zone

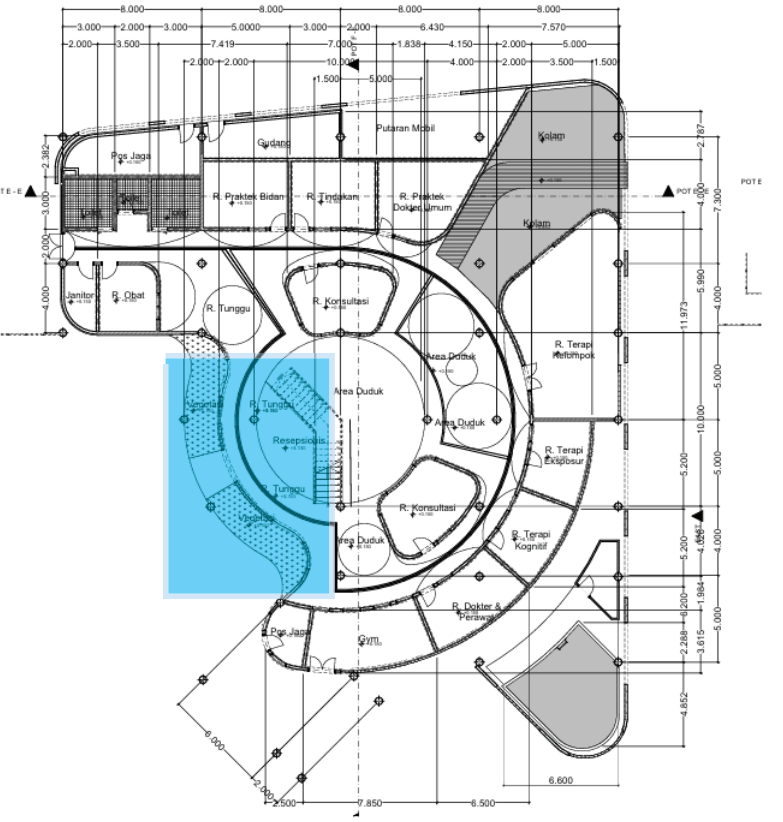


High Traffic Walk

Pedestrian Glass Block untuk sebagai screened entryways

koridor zona medis dan no medis

pintu masuk ke klinik kesehatan mental sebaiknya menghindari posisi yang langsung menghadap atau terletak di area dengan lalu lintas tinggi



Supportive Environment for staff, teamwork, & communication, physical health



Area kerja yang dirancang denngan garis pandang tidak terhalang, partisi rendah, dan ruang terbuka untuk memastikan visibilitas yang baik, memudahkan komunikasi, dan meningkatkan efisiensi kerja

Provide a safe and supportive work environment for shelter staff	
Supportive Environment for staff, teamwork, & communication, physical health	ada

EVALUASI PENDADARAN

adjustable internal window shading device



utilize state of the art technologies to enchance the user	
adjustable internal window shading device	ada

Penggunaan tirai yang dapat disesuaikan oleh pengguna untuk dapat megatur pencahayaan yang masuk, menguran-gi silau, dan meningkatkan privasi



UJI DESAIN BERDASARKAN HASIL KUISIONER

Elemen Menenangkan (Ruang Hijau & Pencahayaan):
Mendapat skor tertinggi (9.57) karena desain lanskap yang men-dukung suasana tenang, seperti taman, pohon rindang, dan pencaha-yaan alami, memberikan dampak positif yang besar terhadap kenya-manan penghuni.

Pencahayaan Alami dan Buatan:
Skor 9.33 menunjukkan bahwa aspek ini dirancang dengan baik, membantu menciptakan suasana yang nyaman di dalam rumah aman.

Privasi di Ruang Fasilitas:
Mendapat skor 8.9, mencerminkan bahwa penghuni merasa cukup nyaman dengan tingkat privasi di ruang seperti kamar tidur, ruang terapi, dan ruang ibadah

Keamanan Aktivitas:
Skor 9.1 menunjukkan penghuni merasa aman selama beraktivitas di dalam maupun luar rumah aman, seperti berjalan di taman atau koridor

I**nteraksi Positif dengan Keluarga:** Dengan skor 8.98, desain yang memfasilitasi kunjungan keluarga dinilai penting dalam proses pemulihan penghuni.

Kemudahan Akses Fasilitas:
Dengan skor 8.23, beberapa penghuni merasa aksesibilitas, khususn-ya bagi pengguna berkebutuhan khusus, masih bisa ditingkatkan.

Efisiensi Sirkulasi Staf:
Skor 8.2 menunjukkan ada ruang untuk perbaikan dalam mendesain sirkulasi yang mendukung tugas staf, seperti akses dari ruang konsul-tasi ke ruang darurat.

ada beberapa area yang masih dapat ditingkatkan:

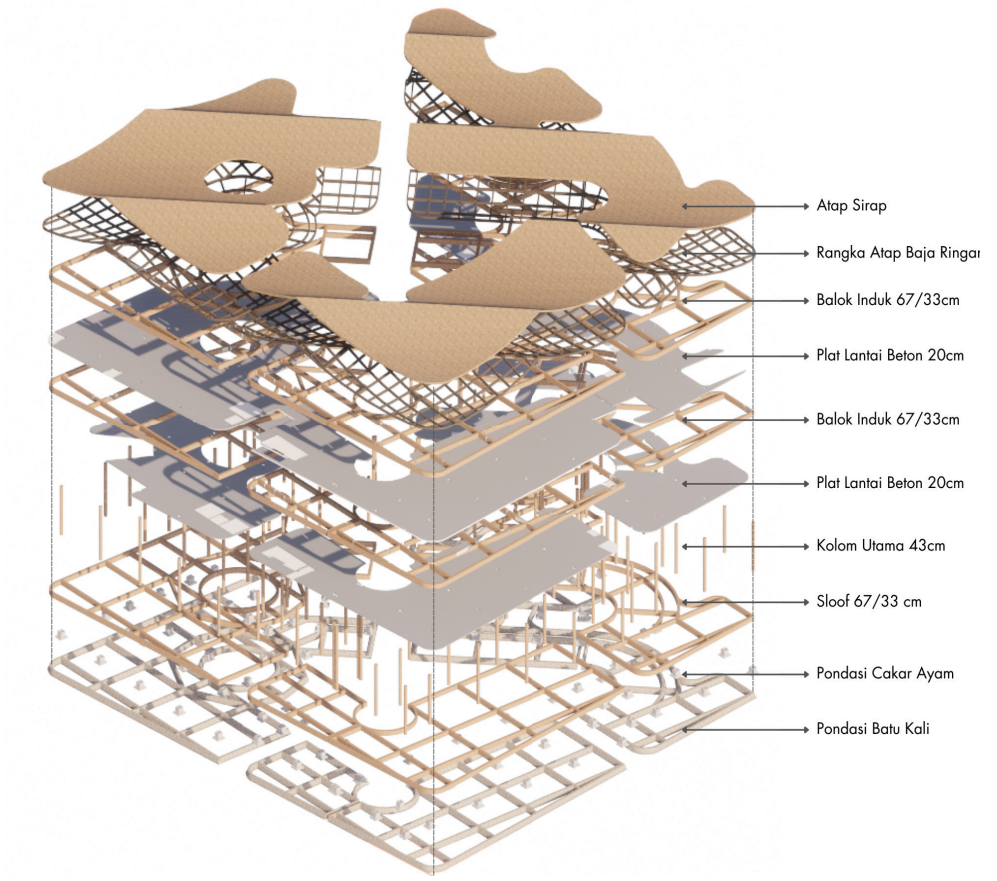
- **Aksesibilitas untuk Pengguna Berkebutuhan Khusus.**
- **Efisiensi Sirkulasi untuk Staf.**

Dengan meningkatkan dua aspek ini, kualitas rumah aman dapat leb-ih maksimal dalam mendukung kenyamanan dan keamanan penghuni serta efisiensi operasional staf.

EVALUASI PENDADARAN

7. penjelasan ukuran struktur dan modul struktur

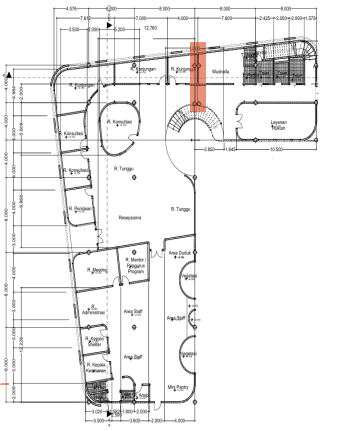
*penjelasan lebih detail terdapat pada halaman 200-203 dan gamtek

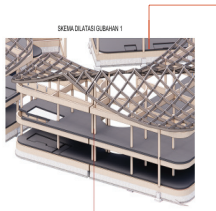


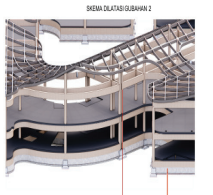
Bentang Antar Kolom	8.0	m

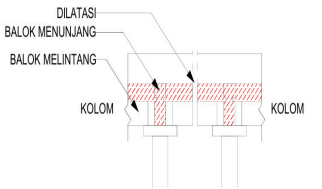
No	Description	Rumus	Perhitungan (m)
1	**Balok Induk**		
	Tinggi Balok	1 / 12 x Bentang antar Kolom	0.67 m
	Lebar Balok	1 / 2 x Tinggi Balok	0.33 m
		Jadi Ukuran Balok Induk (m)	**0.33 x 0.67**
2	**Balok Anak**		
	Tinggi Balok	1 / 15 x Bentang antar Kolom	0.53 m
	Lebar Balok	1 / 2 x Tinggi Balok	0.27 m
		Jadi Ukuran Balok Anak (m)	**0.27 x 0.53**
3	**Kolom**		
	Dimensi Kolom	Lebar Balok Induk + 0.2 x 0.5	0.43 m
		Jadi Ukuran Kolom (m)	**0.43 x 0.43**
	Apabila Ingin Dimensi Lain Maka, Harus >= dari Luas Kolom		
	Luas Penampang	0.43 x 0.43 m	0.188 m
	Check Ukuran Kolom	0.15 x 0.82 m	0.123 m
	Check luas Penampang	0.19 >= 0.12 m	Tidak ok
		Jadi Ukuran Kolom yang dipakai (m)	**0.15 x 0.82**
4	**Pelat Lantai**		
	Dimensi Kolom	1 / 40 x Bentang antar Kolom	0.20 m
		Jadi Ukuran Tebal Lantai (m)	**0.20 m**

Gubahan 1

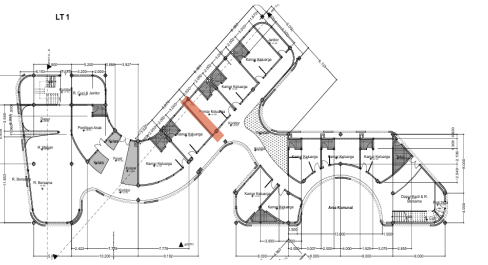






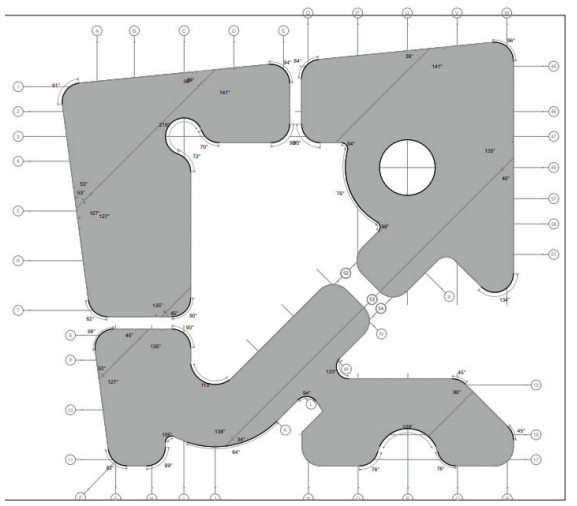


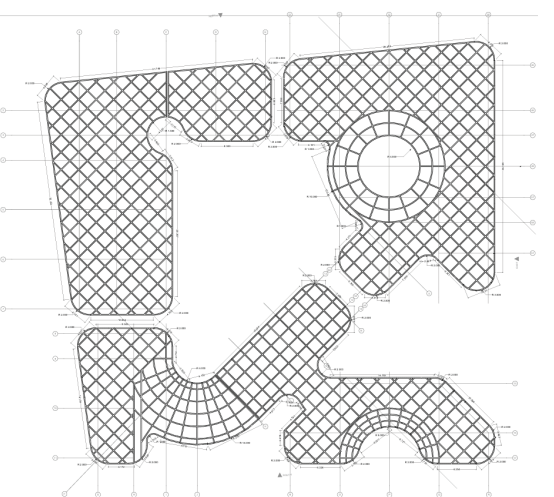
Gubahan 2

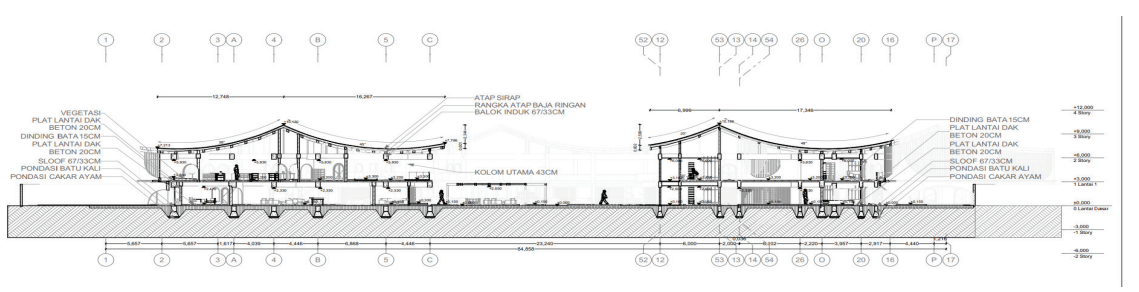


8. penjelasan rencana atap

*penjelasan lebih detail terdapat pada halaman 204-206 dan gamtek



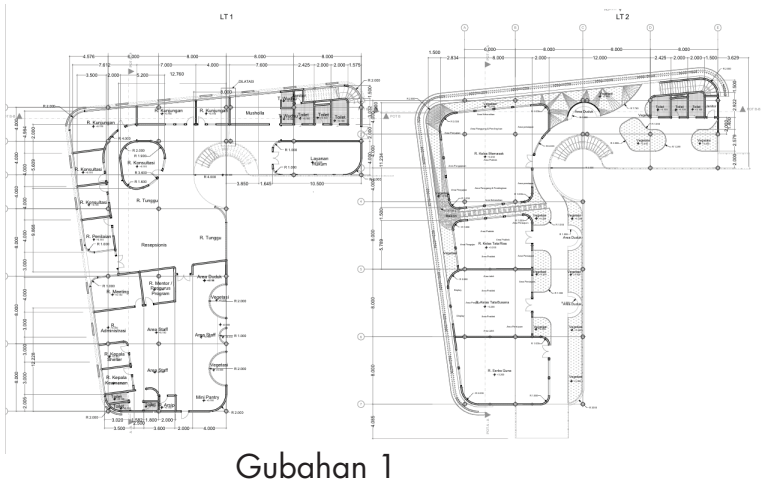




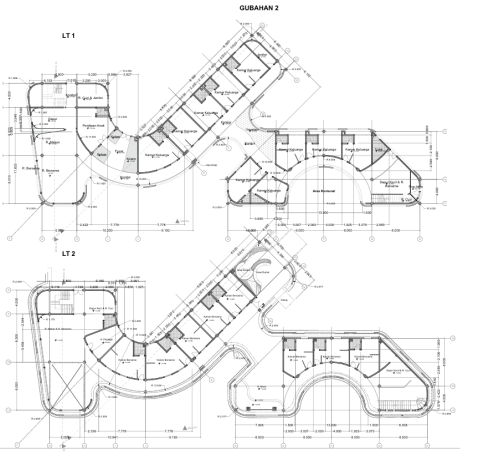
- Atap terdiri dari beberapa bidang yang membentuk sudut bervariasi (seperti 45°, 53°, 76°, 90°, 127°, 135°, dll.).
- Desain ini memiliki bidang miring dengan beberapa area cekung dan cembung, menunjukkan adanya variasi elevasi atau desain atap
- rangka atap menggunakan baja ringan dengan jarak antar rangka 2m
- Atap sirap digunakan sebagai penutup atap, memberikan tampilan estetik alami dan ketahanan yang baik.
- Bentuk atap melengkung dengan sudut bervariasi dan radius tertentu (R) menunjukkan desain arsitektural yang modern dan dinamis.
- Kemiringan atap sekitar 27°, yang ideal untuk pengaliran air hujan.

9. penjelasan denah gamtek dari notasi kelengkungan dan informasi ukurannya

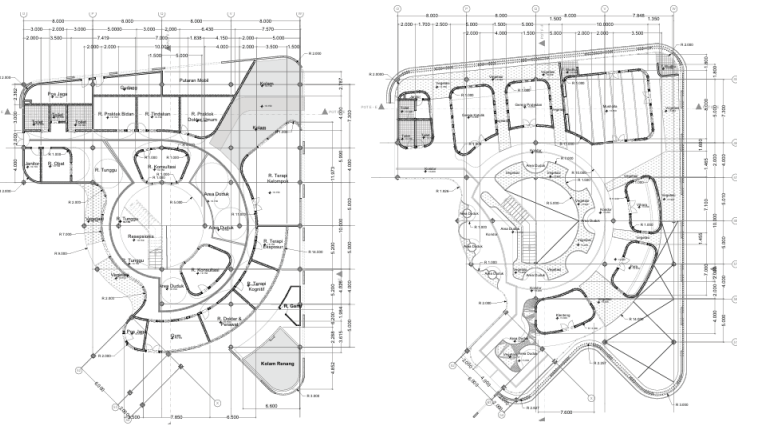
*penjelasan lebih detail terdapat pada halaman 187-199 dan gamtek



Gubahan 1



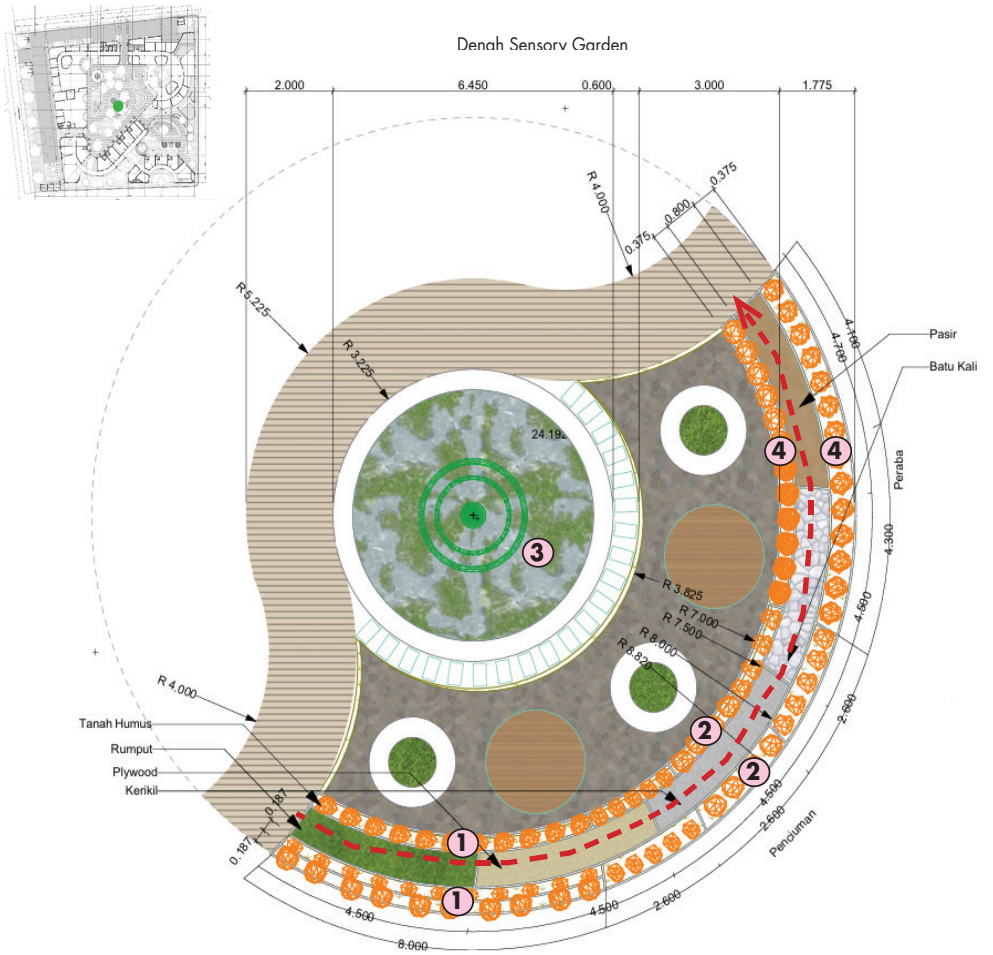
Gubahan 2

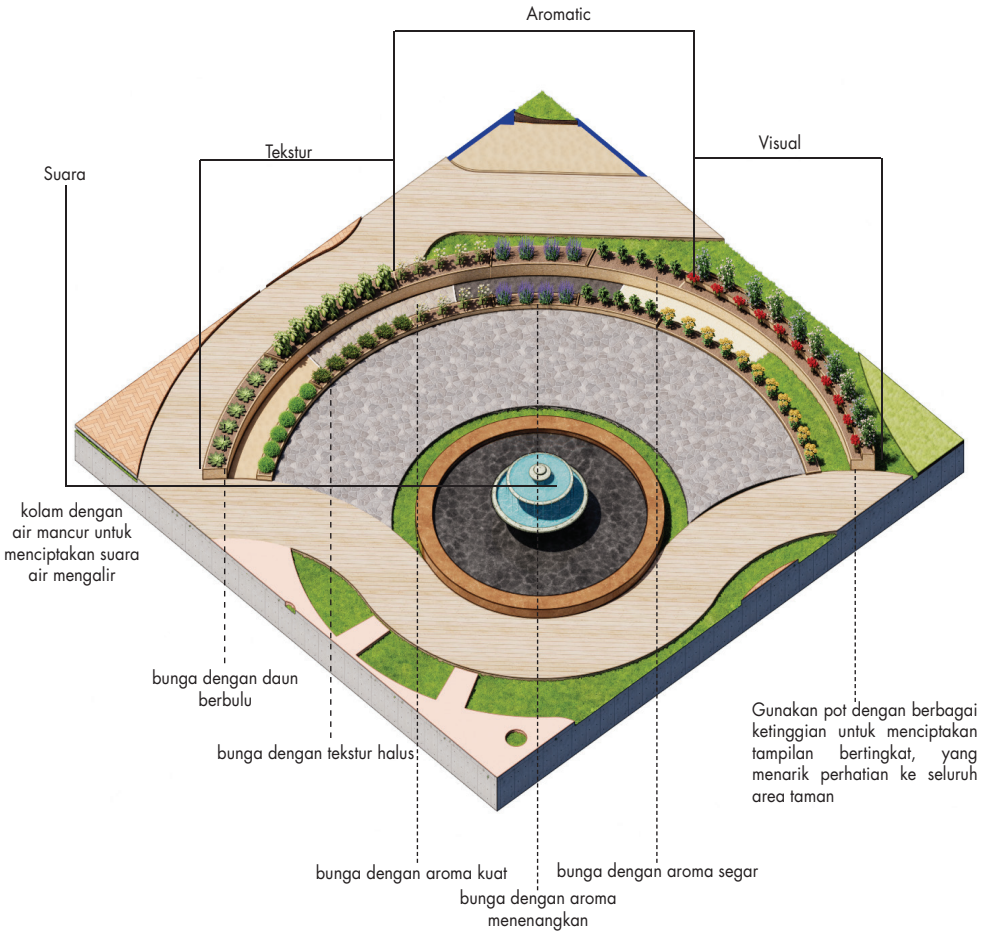


Gubahan 3

9. jelaskan lebih detail tentang sensory garden

*penjelasan tentang analisis vegetasi ada pada hal 141-145



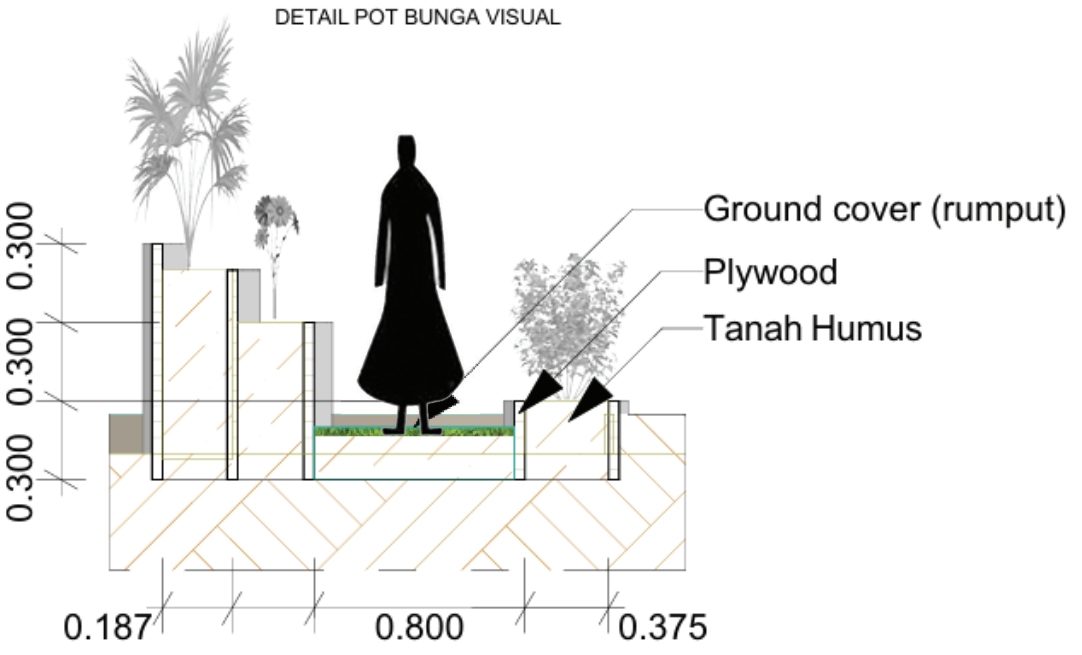


alur interaktif sensory garden

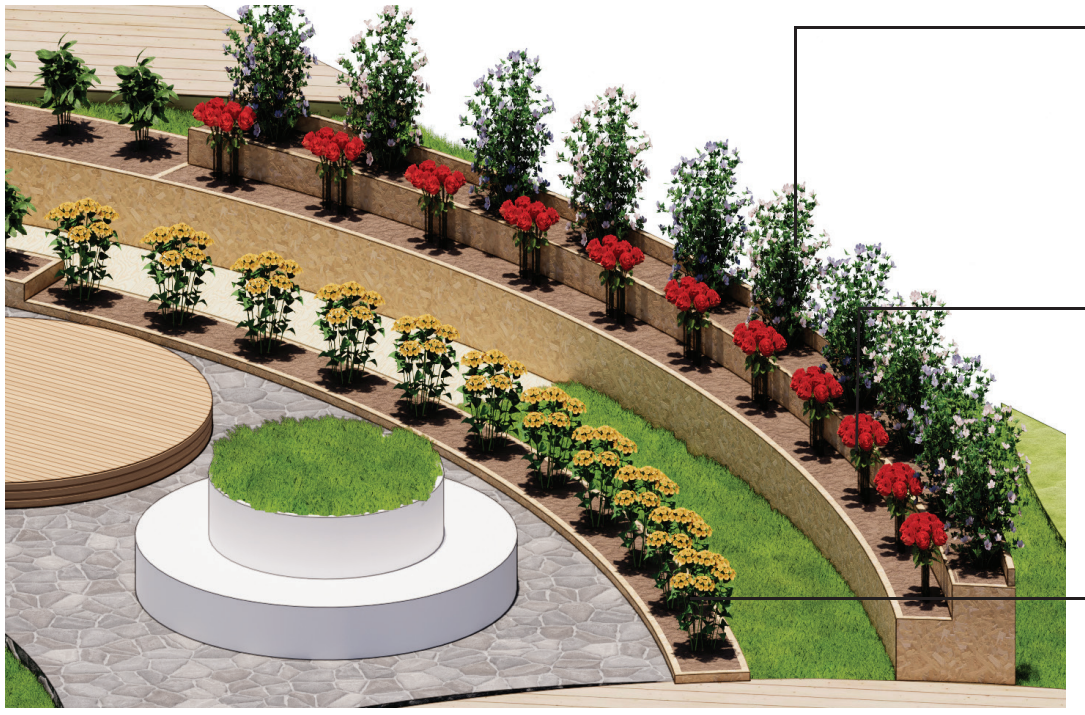
1. Visual (Indera Penglihatan) :memulai dengan elemen visual yang mencolok
2. Penciuman (Aroma): Setelah terpesona oleh visual, pengunjung diarahkan ke area yang dipenuhi tanaman aromatik.
3. Pendengaran (Suara): elemen suara yang alami, seperti gemericik air dari air mancur atau angin yang berhembus melalui rumput hias.
4. Peraba (Tekstur): Setelah indera visual dan penciuman terpuaskan, pengunjung diajak untuk berinteraksi langsung dengan tanaman atau elemen taman lainnya melalui sentuhan.

DETAIL SENSORY GARDEN

Detail Sensory Garden Visual



menempatkan tanaman pada posisi yang optimal agar mudah dilihat tanpa membuat pengunjung harus membungkuk atau mendongak terlalu tinggi



Vegetasi



Bouigenvile

Tanaman Tinggi:
- memiliki tinggi 1- 4 meter
- tmemiliki bunga besar atau dedaunan mencolok yang berfungsi sebagai titik fokus visual.



Mawar

Tanaman Sedang :
- memiliki tinggi 30-50cm
- Menempatkan tanaman pada level mata pengunjung sambil berdiri atau duduk di bangku taman.

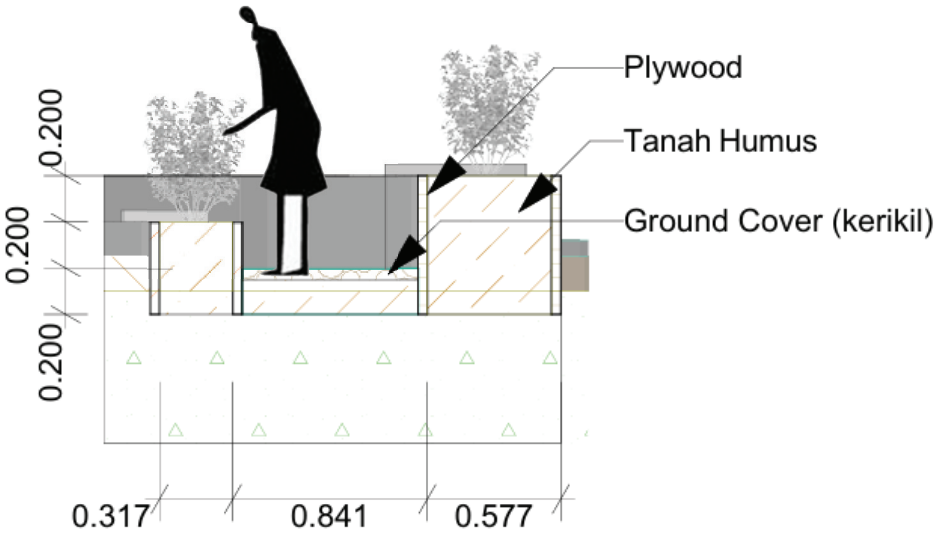


Marigold

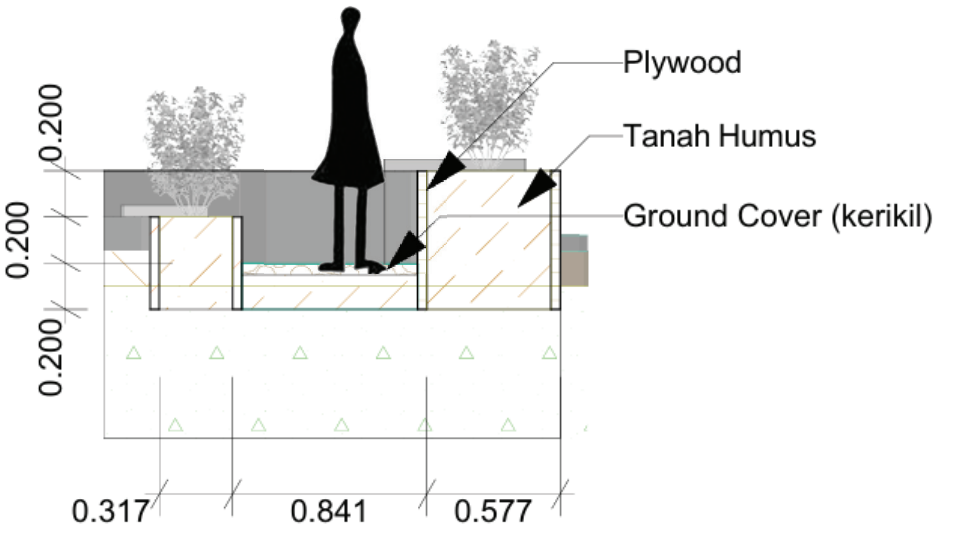
Tanaman Rendah :
- memiliki tinggi 60-80cm
- tanaman berbunga kecil yang biasanya dilihat dari atas

DETAIL SENSORY GARDEN

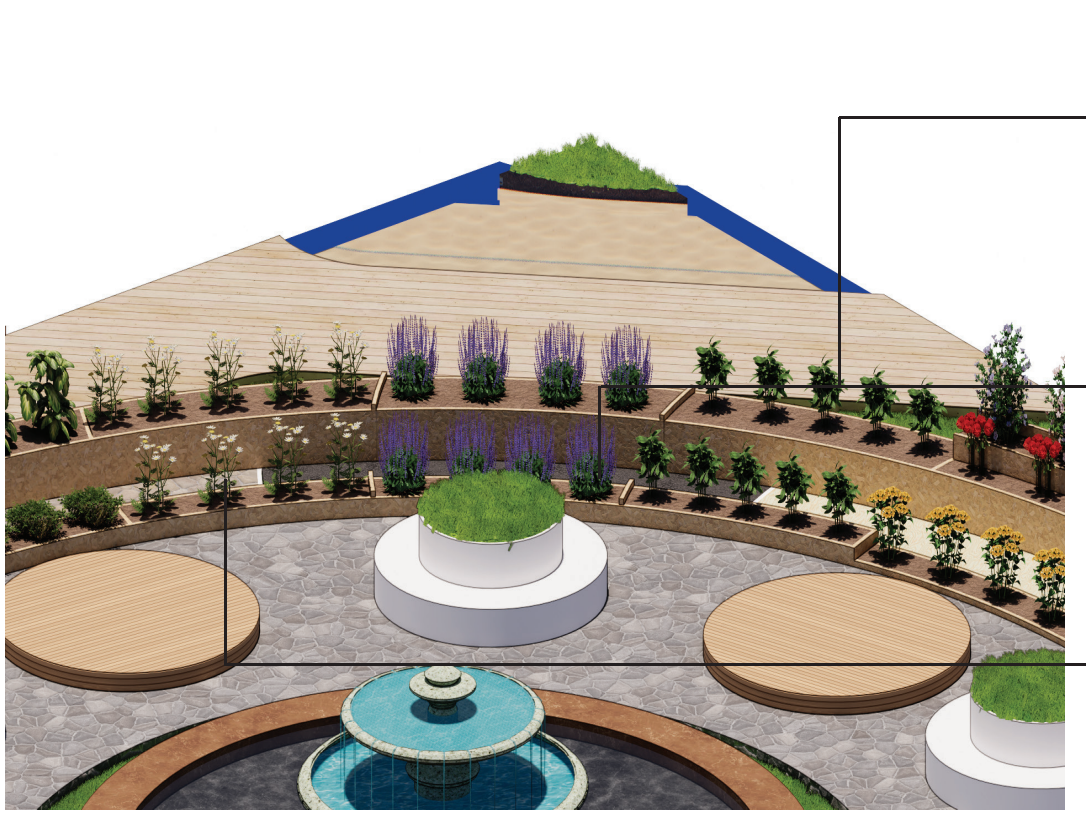
Detail Sensory Garden Aromatic



pengguna bisa membungkuk ringan untuk mencium aroma.



tanaman ini sudah cukup tinggi sehingga aroma tetap sejajar dengan hidung.



Vegetasi



Daun Madu Limau

Tanaman dengan aroma segaar
- tinggi max 1m
- diletakkan di awal jalur untuk menciptakan rasa nyaman dan menarik perhatian.



Lavender

Tanaman dengan aroma menenangkan
- tinggi dari 30cm-1m
- Aroma floral lembut bertujuan menciptakan rasa tenang dan nyaman, cocok untuk transisi dari aroma segar.

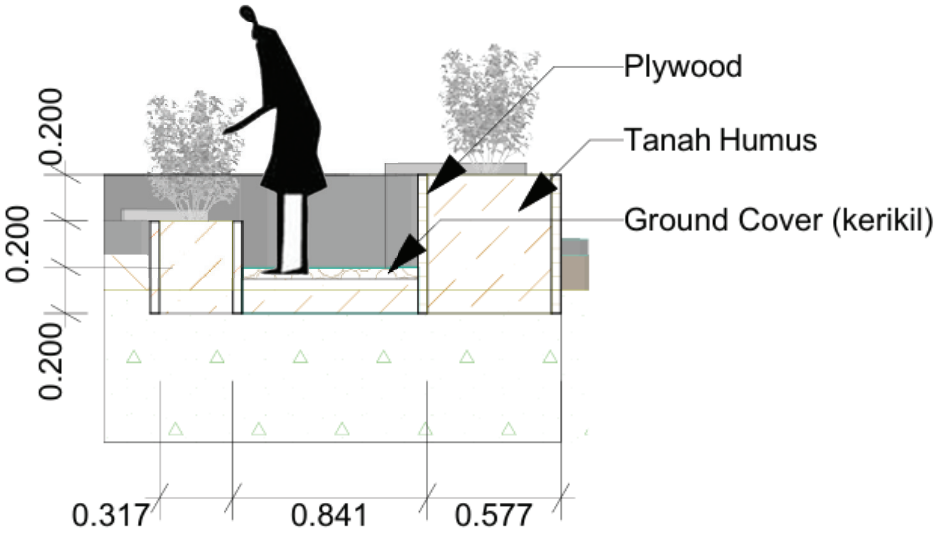


Melati

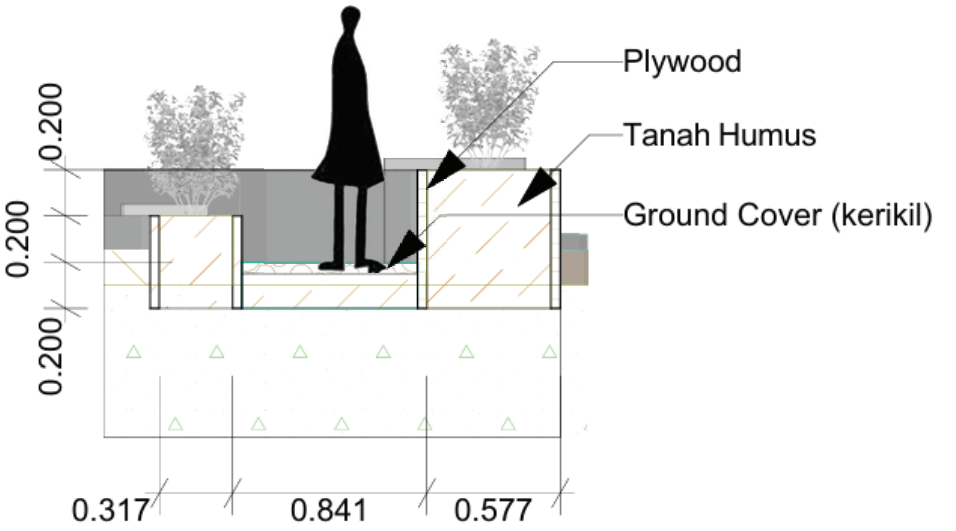
Tanaman dengan aroma kuat
- tinggi 30cm-3m
- Aroma manis dan memikat yang memberikan kesan hangat.

DETAIL SENSORY GARDEN

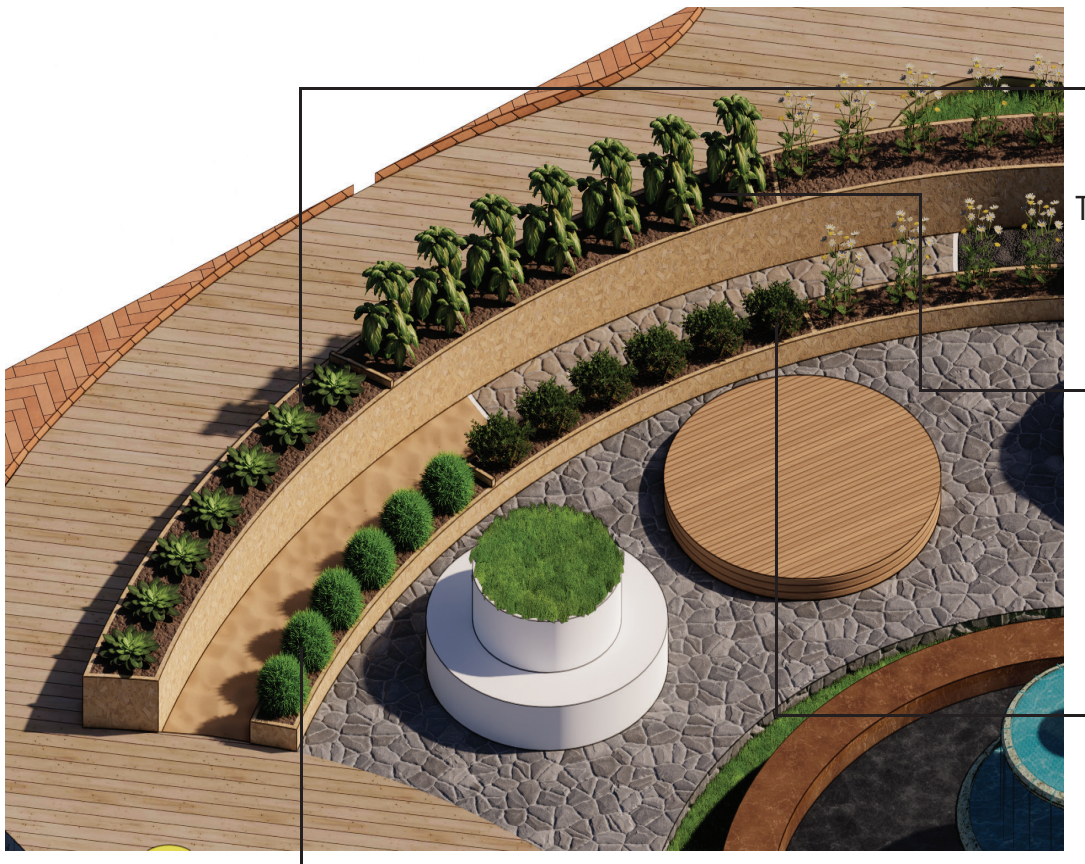
Detail Sensory Garden texture



tanaman yang teksturnya dirasakan dengan tangan sambil membungkuk



tanaman yang teksturnya dirasakan pada batang atau dedaunan besar yang berada setara dengan tangan saat berdirl



Vegetasi



Telinga Domba

Tanaman dengan tekstur halus
- Tanaman ini biasanya tumbuh setinggi 6–8 inci dan selebar 12 inci
- tanaman yang disentuh langsung oleh tangan tanpa perlu membungkuk.



Coleus

Tanaman dengan tekstur halus
- tinggi dari 30cm-90cm
- tanaman yang disentuh langsung oleh tangan tanpa perlu membungkuk.



Thyeme

Tanaman berdaun berbulu
- tinggi 8cm-40cm
- tanaman yang teksturnya dirasakan dengan tangan sambil membungkuk



Lumut atau Moss

Tanaman berdaun berbulu
- tinggi 2cm-10cm
- tanaman yang teksturnya dirasakan dengan tangan sambil membungkuk

DETAIL SENSORY Garden

Detail Sensory Path





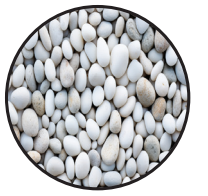
Pasir

- Mengembalikan kenyamanan setelah stimulasi yang intens
- Memberikan rasa lega dan relaksasi.



Batu Kasar

- Memberikan sensasi intens yang merangsang indera taktil secara maksimal.
- Sensasi pijatan alami pada kaki



Kerikil

- Meningkatkan stimulasi taktil untuk pengalaman yang lebih mendalam.
- Sensasi pijatan alami pada kaki



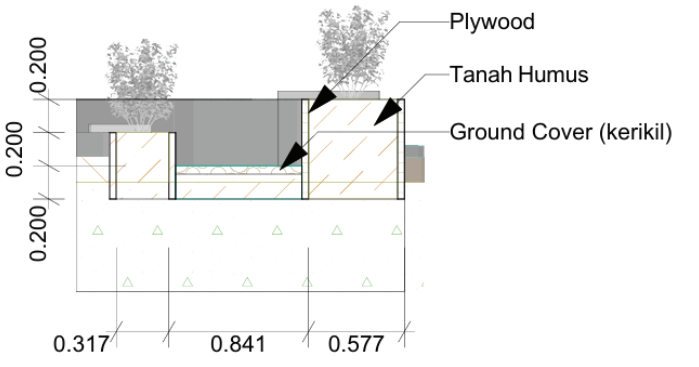
Rumput

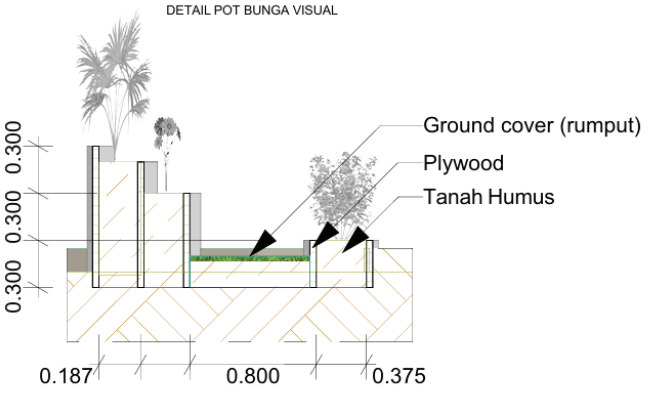
- Permukaan halus memberikan rasa nyaman dan mengundang pengunjung untuk mulai berjalan tanpa keraguan.
- Mengurangi tekanan pada kaki dan memberikan sensasi relaksasi.



Plywood

- Mulai memberikan stimulasi ringan pada kaki untuk merasakan tekstur.
- Mulai memberikan stimulasi ringan pada kaki untuk merasakan tekstur.









07

Lampiran

Cek Plagiasi

Apreb

Maket

RUMAH TEDUH: OASE PEMULIHAN

Perancangan Rumah Aman untuk Wanita Korban Kekerasan
Di Yogyakarta dengan Pendekatan *Healing Environment*

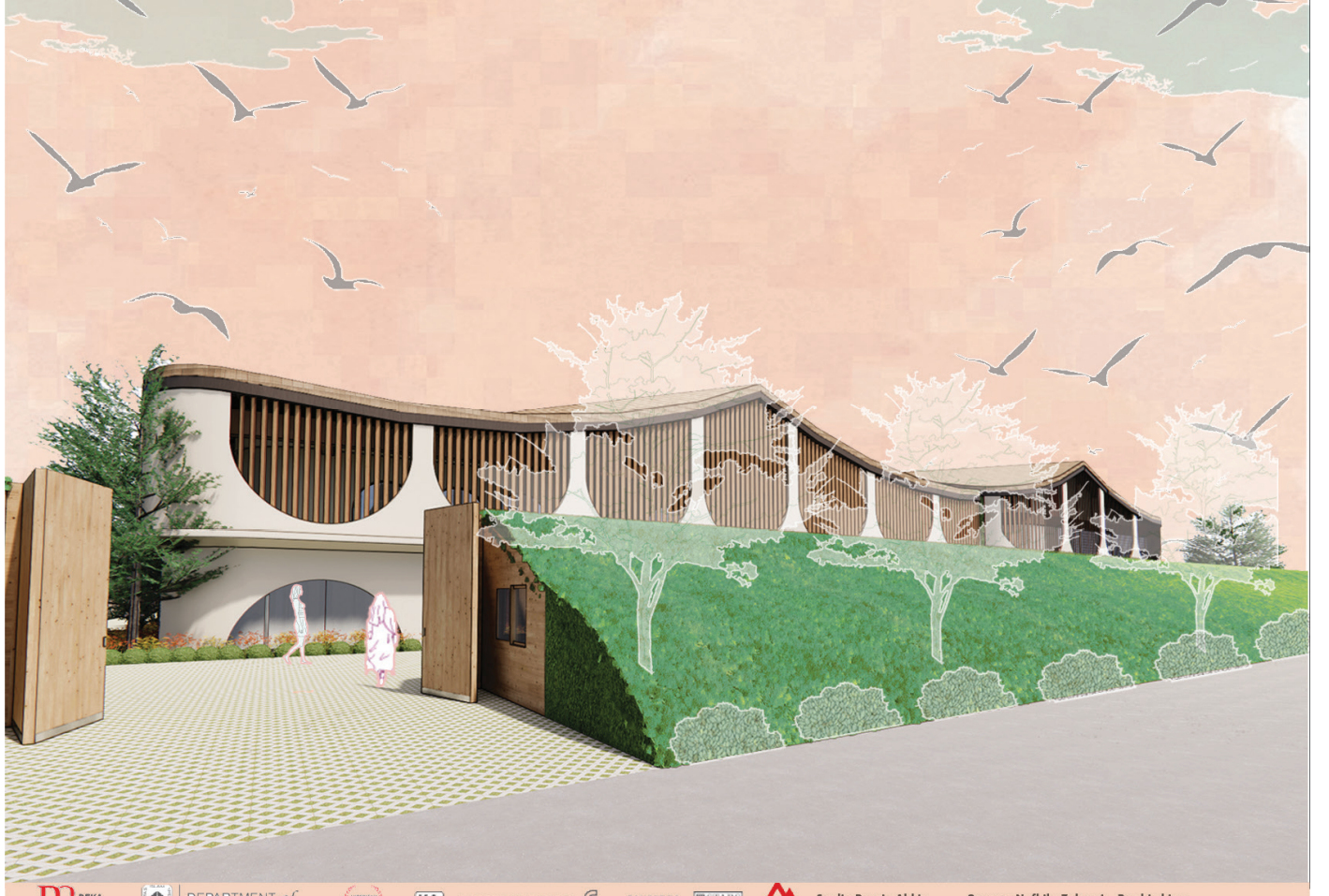
ABSTRAK

Peningkatan kasus kekerasan terhadap wanita dan anak di Yogyakarta menekankan kebutuhan mendesak akan fasilitas perlindungan yang efektif dan dapat diakses. Namun, layanan rumah aman yang tersedia saat ini masih terbatas dan belum mampu menjangkau seluruh daerah di Yogyakarta, mengakibatkan banyak korban kesulitan mendapatkan perlindungan yang memadai dan segera.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang rumah aman bagi wanita dan anak korban kekerasan di Yogyakarta dengan pendekatan lingkungan penyembuhan (healing environment). Pendekatan ini bertujuan menciptakan ruang yang aman sekaligus mendukung pemulihan fisik dan psikologis para penghuni, dengan memperhatikan aspek healing environment dari aspek alam, sensoris, dan psikologis yang aka diterapkan pada tata ruang, Fungsi, bentuk, dan ruang luar

Hasil dari rancangan ini diharapkan dapat memberikan solusi komprehensif yang tidak hanya melindungi korban dari kekerasan, tetapi juga mendukung proses penyembuhan mereka secara holistik. Implementasi rumah aman dengan pendekatan healing environment di Yogyakarta diharapkan menjadi model yang dapat diadopsi di wilayah lain yang menghadapi masalah serupa, meningkatkan kualitas layanan perlindungan bagi korban kekerasan di seluruh daerah.

Keyword: Rumah Aman, Healing environment, kekerasan



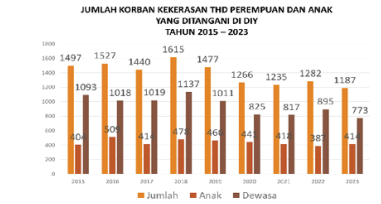
REKA RUPA RUANG | DEPARTMENT of ARCHITECTURE

Studio Desain Akhir Arsitektir

Garneta Nofkila Zahrani
20512252

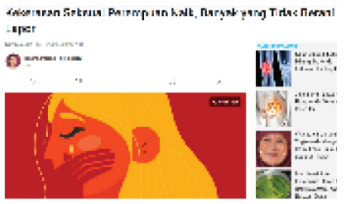
Pembimbing:
M. Galieh Gunagama, ST., M. Sc

LATAR BELAKANG PERANCANGAN



Meningkatnya Kasus Kekerasan Pada Wanita Dan Anak Di Yogyakarta

berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Yogyakarta (DP3AP2KB) Kota Yogyakarta pada tahun 2023 terdapat 773 kasus kekerasan dewasa dan 414 kasus kekerasan anak yang tercatat. Mayoritas kasus kekerasan anak terjadi pada rentang usia 11-17 tahun dan sebagian besar individu belum menikah, tidak bekerja, pelajar atau mahasiswa, dan ibu rumah tangga. Data juga menunjukkan bahwa mayoritas korban kekerasan di Yogyakarta adalah wanita.



Layanan Rumah Aman

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mendirikan Pusat Layanan Terpadu untuk korban kekerasan, menyediakan konseling psikologis, bantuan hukum, rumah aman, dan pendampingan hukum. Layanan Rumah Aman juga berfungsi sebagai perlindungan darurat bagi perempuan korban kekerasan ketika tidak ada tempat lain yang aman.



Keterbatasan Layanan Rumah Aman

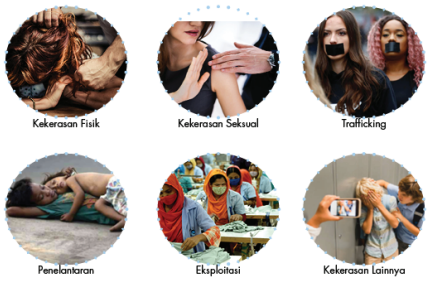
Layanan rumah aman di Yogyakarta masih menghadapi berbagai kekurangan, terutama dalam aspek keamanan, kelayakan, dan sistem operasional. Korban kekerasan sering merasa tidak terlindungi dan terisolasi di shelter akibat kurangnya pengawasan dan interaksi. Selain itu, shelter sering menjadi sasaran rekruitmen oleh calo, terutama bagi TKI yang dideportasi. Rumah aman yang tersedia belum mampu memenuhi kebutuhan spesifik para korban dengan latar belakang yang beragam. Secara keseluruhan, rumah aman ini masih terbatas dalam jumlah, konsep, dan fasilitas yang memadai.



Wanita Korban Kekerasan

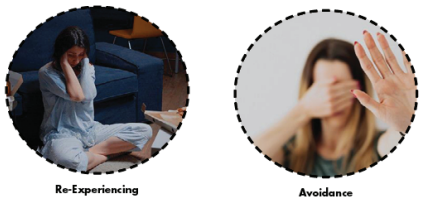
Wanita korban kekerasan adalah individu perempuan yang mengalami tindakan kekerasan fisik, seksual, atau emosional, baik di dalam rumah tangga, di tempat kerja, maupun di lingkungan sosial. Kekerasan ini sering kali menyebabkan trauma fisik dan psikologis yang mendalam, mengganggu kesejahteraan mental, dan memperburuk kualitas hidup mereka.

Jenis Kekerasan



Gangguan yang Terjadi pada Wanita Korban Kekerasan

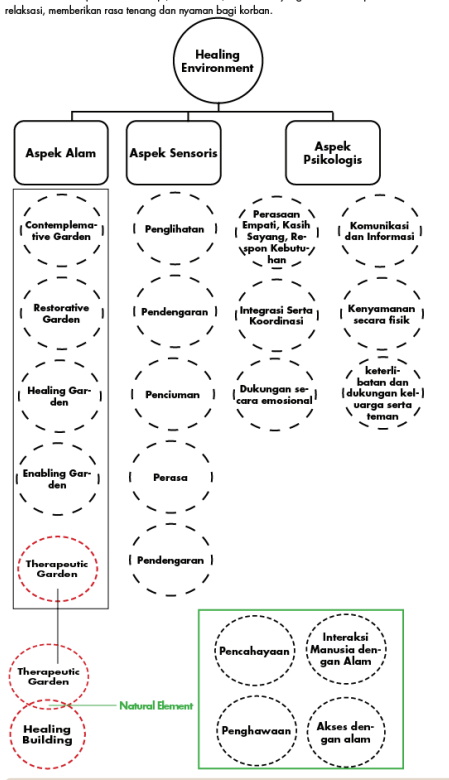
Gangguan stress yang dialami korban pelecehan seksual dan perkosaan seringkali disebut Gangguan Stres Pasca Trauma (Post Traumatic Stress Disorder atau PTSD). terdapat 3 tipe gejala PTSD yang terjadi pada wanita korban kekerasan yaituGangguan stress yang dialami korban pelecehan seksual dan perkosaan seringkali disebut Gangguan Stres Pasca Trauma (Post Traumatic Stress Disorder atau PTSD).





Healing Environment

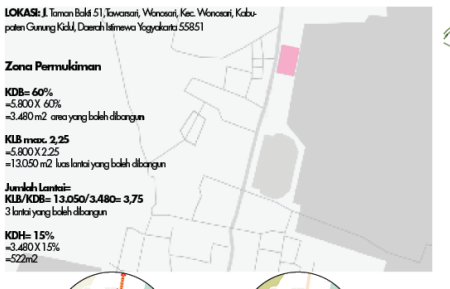
Pendekatan healing environment pada rumah aman bagi wanita korban kekerasan penting untuk mendukung pemulihan fisik dan psikologis secara holistik. Lingkungan yang dirancang dengan pencahayaan alami, warna menenangkan, dan akses ke alam membantu mengurangi stres dan trauma. Elemen seperti aroma terapi, suara alam, dan tekstur yang lembut menciptakan suasana relaksasi, memberikan rasa tenang dan nyaman bagi korban.



Analisis Site

Wanita korban kekerasan adalah individu perempuan yang mengalami tindakan kekerasan fisik, seksual, atau emosional, baik di dalam rumah tangga, di tempat kerja, maupun di lingkungan sosial. Kekerasan ini sering kali menyebabkan trauma fisik dan psikologis yang mendalam, mengganggu kesejahteraan mental, dan memperburuk kualitas hidup mereka.

LOKASI: Jl. Taman Bakti 51, Tawarsari, Wonosari, Kec. Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55851



Zona Permukiman

KDB= 60%
=5.800 X 60%
=3.480 m2 area yang boleh dibangun

KLB max. 2,25
=5.800 X 2,25
=13.050 m2 luas lantai yang boleh dibangun

Jumlah Lantai=
KLB/KDB= 13.050/3.480= 3,75
3 lantai yang boleh dibangun

KDH= 15%
=3.480 X 15%
=522m2



Acces
hanya terdapat satu jalan untuk menuju site (akses kendaraan) ini yaitu:
- jalan utama yang berada di sebelah barat site, yaitu Jl Taman Bakti



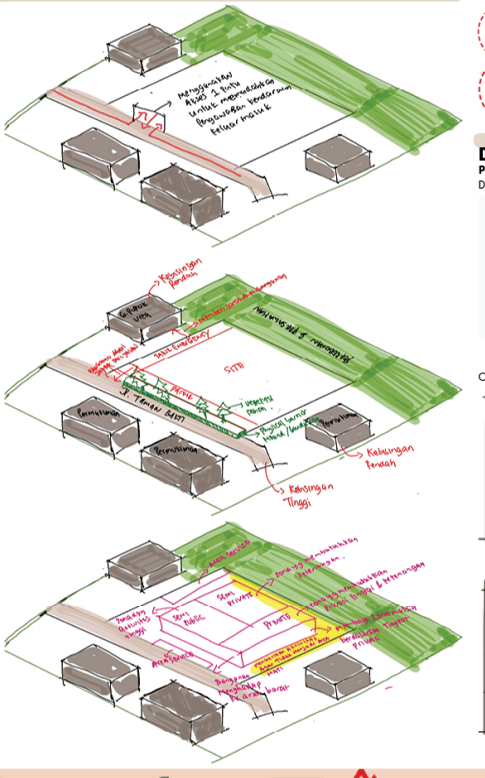
Greenery Area:
- area hijau pada site ini rata-rata merupakan perkebunan yang berada di area permukiman warga
- untuk saat ini pada sisi timur site merupakan lahan kosong yang biasanya digunakan sebagai area perkebunan atau persawahan



Noise
- Sisi utara: kebisingan dari gudang pupuk urea saat bongkar muatan yang menggangu korban di shelter.
- Sisi selatan: kebisingan dari rumah warga
- Sisi barat: kebisingan dari jalan utama yang lalu lintasnya ramai.



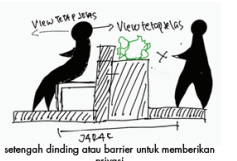
Site Boundary
- sisi utara: gudang pupuk urea
- sis timur: lahan kosong
- sisi selatan: rumah warga
- sisi barat: jalan utama yaitu jalan taman bakti



Design Guideline healing Environment

Provide Therapeutic Movement

Design Strategies for stress reduction

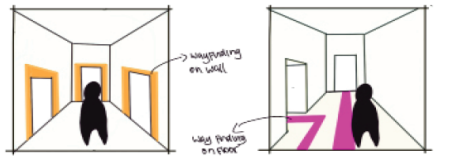


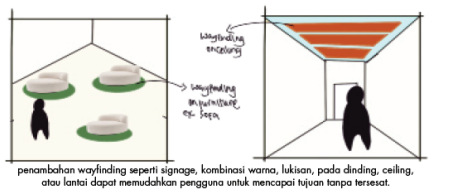
setengah dinding atau barrier untuk memberikan privasi



Menyediakan garis pandang langsung ke jalur evakuasi atau pintu keluar

Clear Visual wayfinding





penambahan wayfinding seperti signage, kombinasi warna, lukisan, pada dinding, ceiling, atau lantai dapat memudahkan pengguna untuk mencapai tujuan tanpa tersesat.

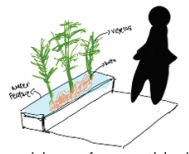
REKA RUPA RUANG | DEPARTMENT of ARCHITECTURE | CANBERRA ACCORD | STARS

Studio Desain Akhir Arsitektir

Garneta Nofkila Zahrani
20512252

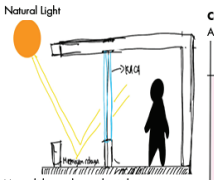
Pembimbing:
M. Galieh Gunagama, ST., M. Sc

Positive attraction



penambahan water feature seperti kalam dengan elemen dekoratif berupa vegetasi dan material alam lainnya dapat memberikan efek relaksasi bagi pengguna melalui gerakan air atau suara air mengalir.

Natural Light



Mengalirkan cahaya alami dari ruang yang memiliki akses langsung ke sumber cahaya ke ruangan yang tidak memiliki akses tersebu

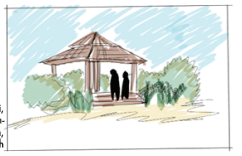
Provide Direct Connection to Nature



Memberikan akses langsung dari ruang dalam ke area luar



Ruang klinis atau publik harus memungkinkan pengguna merasakan elemen alam, baik secara langsung maupun melalui jendela atau fitur interior alami.



Fasilitas eksterior seperti beranda, serambi, paviliun, gazebo, dan teralis harus dirancang untuk digunakan sepanjang tahun, meski cuaca berubah

Provide a Safe and supportive work environment for shelter staff



Area kerja yang dirancang dengan garis pandang tak terhalang, partisi rendah, dan ruang terbuka memastikan visibilitas yang baik, memudahkan komunikasi, dan meningkatkan efisiensi kerja.

Design Spaces and Structures to reflect region and promote community

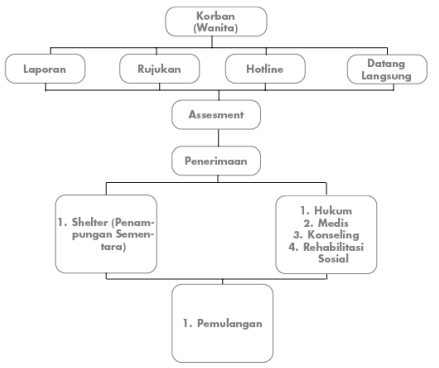
meletakkan ruang yang paling sering digunakan dan membutuhkan pencahayaan alami seperti ruang bersama dan dapur pada sisi timur atau barat, lalu kamar tidur pada selatan untuk menghindari sinar matahari langsung agar ruangan tetap sejuk

utilize state of the art technologies to enhance the user

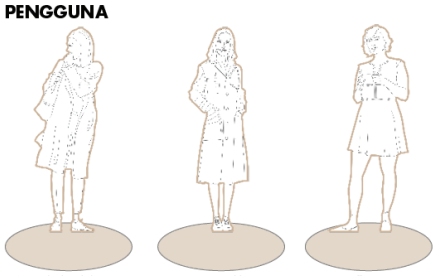
Pemasangan perangkat seperti tirai, blinds, atau pelapis jendela yang dapat disesuaikan oleh pengguna

ALUR PELAYANAN RUMAH AMAN

Alur Pelayanan Rehabilitasi Korban



PENGGUNA

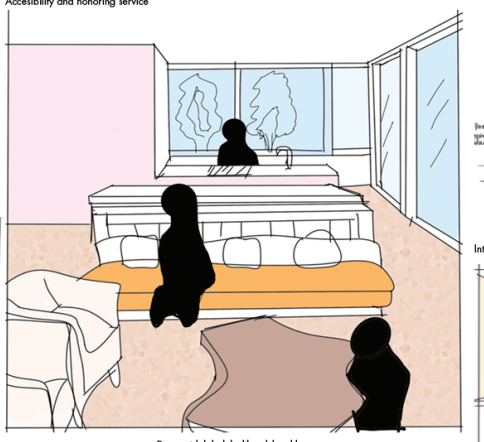


Wanita korban kekerasan | Tenaga Ahli | Staff

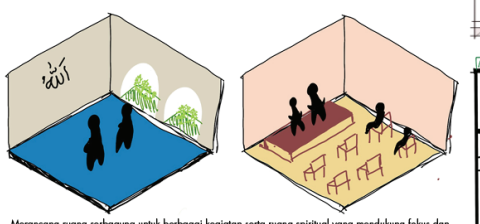
total daya tampung rancangan rumah aman ini adalah 95 orang

Create Victim Embracing Movement

Accesibility and honoring service

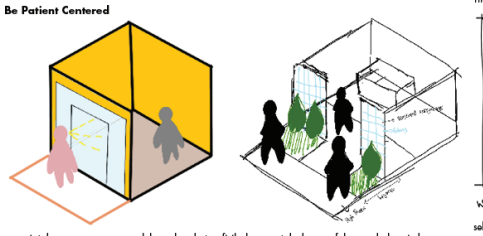


Ruang tidak boleh dikotak-kotakkan



Merancang ruang serbaguna untuk berbagai kegiatan serta ruang spiritual yang mendukung fokus dan kedamaian pengguna.

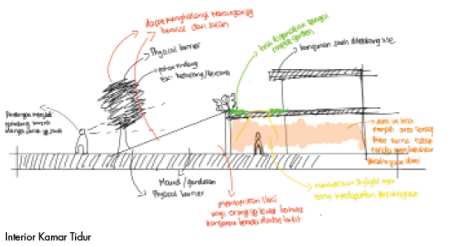
Be Patient Centered



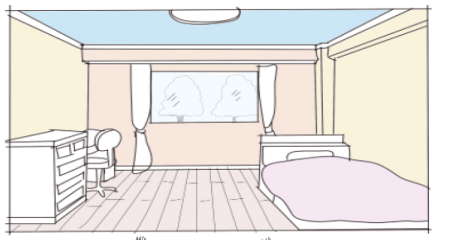
menciptakan ruang yang mendukung kesehatan fisik dan mental, dengan fokus pada keseimbangan antara aktivitas fisik, mindfulness, serta kebutuhan spiritual.

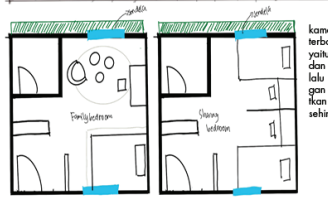
Elemen Arsitektural

Acoustic, Physical Barrier, And Landscape



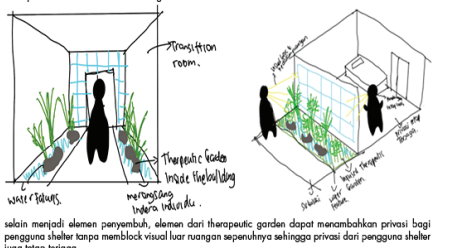
Interior Kamar Tidur





kamar tidur pada shelter ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu kamar tidur keluarga dan kamar tidur bersama, lalu menudari setiap ruangan ini harus bisa mendapatkan akses view ke taman, sehingga

Therapeutic Garden inside the building



selain menjadi elemen penyembuh, elemen dari therapeutic garden dapat menambahkan privasi bagi pengguna shelter tanpa memblock visual luar ruangan sepenuhnya sehingga privasi dari pengguna shelter juga tetap terjaga

SITUASI



Situasi:

1. Jalan Masuk & Jalan Keluar Kendaraan
2. Jalur kendaraan
3. Area Parkir Mobil dan Motor
4. Zona Semi Public (Zona Penerimaan, Zona Pengembangan Diri, dan Zona Pengelola)
5. Inner Courtyard
6. Zona Private (Shelter)
7. Children Playground
8. Area Komunal
9. Zona Semi Private (Zona Medis, Zona Non Medis,Zona Penunjang
10. inner Courtyard
11. Therapeutic Garden (Active Zone)
12. Therapeutic Garden (Quiet Zone)
13. Service

REKA RUPA RUANG | DEPARTMENT of ARCHITECTURE | CANBERRA ACCORD | STARS

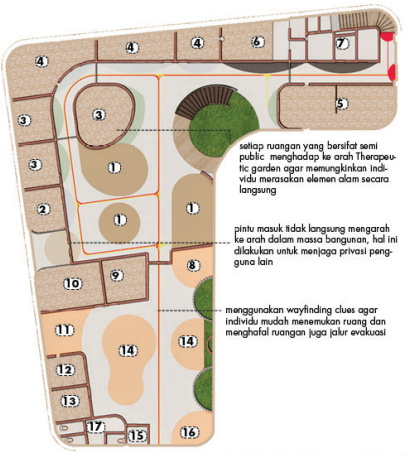
Studio Desain Akhir Arsitektir

Garneta Nofkila Zahrani 20512252

Pembimbing: M. Galieh Gunagama, ST., M. Sc

GUBAHAN 1 (ZONA SEMI PUBLIC)

LT1



1. Resepsionis & R. Tunggu
2. R. Assesment
3. R. Konsultasi
4. R. Kunjungan
5. R. Layanan Hukum
6. Musholla
7. Toilet
8. Seating Area
9. R. Mentor/R. Pengurus Program
10. R. Meeting
11. R. Administrasi
12. R. Kepala Shelter
13. R. Kepala Keamanan
14. Warsk Station / Area Staff
15. R. Arsip
16. Mini Pantry
17. Toilet

LT2



1. R. Kelas Memasak (Baking Class)
2. R. Kelas Tata Rias
3. R. Kelas Tata Busana
4. R. Serba Guna
5. Toilet
6. Seating Area

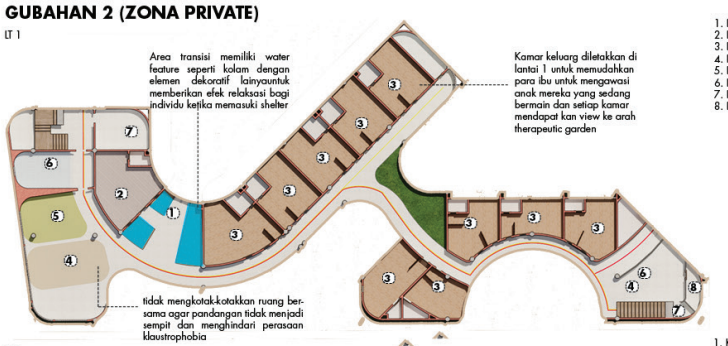






GUBAHAN 2 (ZONA PRIVATE)

LT 1



1. R. Transisi
2. Penitipan Anak
3. Kamar Keluarga
4. R. Bersama
5. R. Makan
6. Dapur
7. R. Cuci/ Janitor
8. Pos Jaga

LT 2



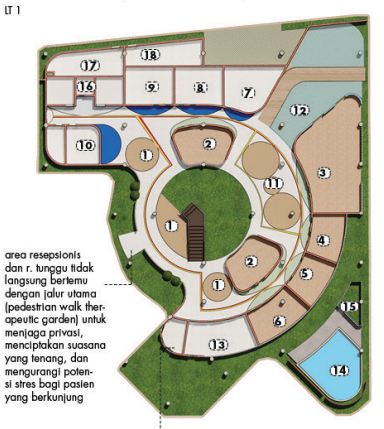
1. Kamar Bersama
2. R. Bersama
3. R. Makan
4. Dapur
5. R. Cuci
6. R. Baca
7. Seating Area
8. Kamar Penjaga



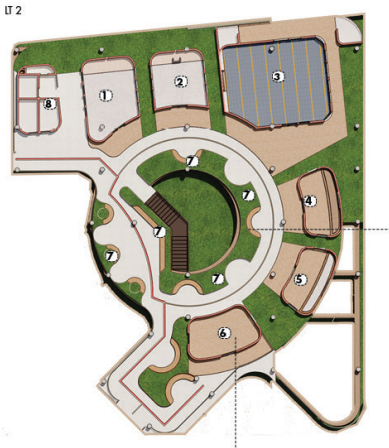


GUBAHAN 3 (SEMI PRIVATE)

LT 1



LT 2



1. Gereja Katolik
2. Gereja Protestan
3. Musholla
4. Vihara
5. Pura
6. Klenteng
7. Seating Area
8. Toilet



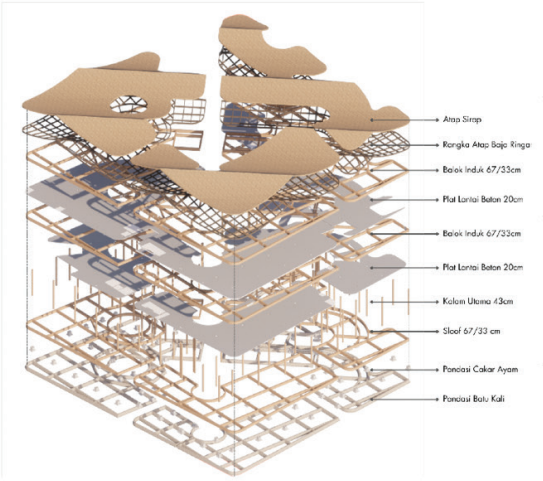




Mengurangi dinding atau elemen bersiku pada zona medis dan non-medis menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan harmonis, meningkatkan kenyamanan dan keamanan, serta mendukung suasana menenangkan bagi pasien dan staf.

1. Resepsionis & R. Tunggu
2. R. Konseling
3. R. Terapi Kelompok
4. R. Terapi Kognitif
5. R. Terapi Eksposur
6. R. Dokter / Psikolog/ perawat
7. R. Prakter Dokter Umum
8. R. Tindakan
9. R. Praktek Bidan
10. R. Pengambilan Obat
11. Seating Area
12. R. Transisi (Water Feature)
13. GYM
14. Aquatic Theraphy
15. R. Ganti
16. Toilet
17. Pos Jaga/ Security
18. Gudang

EXPLODED STRUCTURE



Tampak Barat



Tampak Selatan



Tampak Timur



Tampak Utara





REKA RUPA RUANG | DEPARTMENT of ARCHITECTURE | CANBERRA ACCORD | STARS

Studio Desain Akhir
Arsitektur

Garneta Nofkila Zahrani
20512252

Pembimbing:
M. Galieh Gunagama, ST., M. Sc

THERAPEUTIC GARDEN

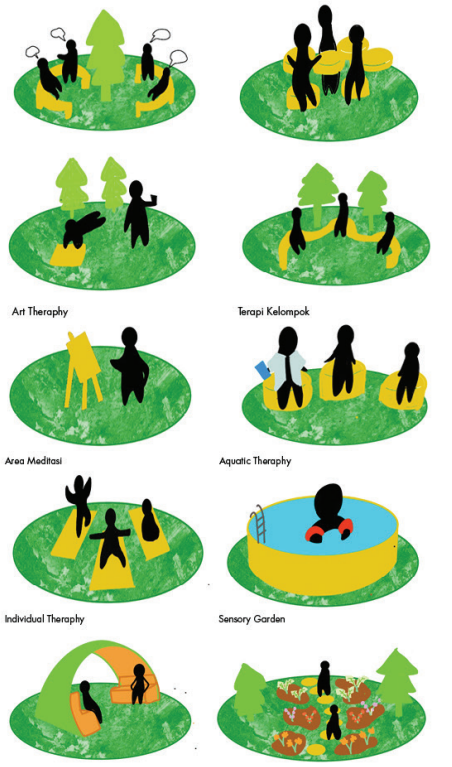
Taman terapeutik dalam desain rumah aman ini dirancang untuk mendukung pemulihan korban kekerasan dengan menyediakan ruang meditasi, pengalihan positif, dan stimulasi panca indera.

Therapeutic Garden ini akan dibagi menjadi 2 zona yaitu:

1. **active zone**: seperti area holtikultural therapy, area berkumpul, atau area yang memiliki aktivitas yang cukup tinggi
2. **Quiet zone**: seperti area meditasi, yoga, atau area dimana pengguna ingin menyendiri







Area Berkumpul

Zona Group Theraphy





Sensory Garden & Water Feature



Physical Activity Zone



Sensory Garden & Individual Spaces



Art Theraphy & Meditation Zone



Aquatic Theraphy



Vegetasi Pohon



Sensory Garden

Visual



Bunga Bougainvillea



Lidah mertua

Visual & Aromatic



Lavender



Melati

Tekstur



Sukulen



- tiap zona memiliki bentuk melingkar untuk menghindari terciptanya sudut tajam,
- terdapat area transisi untuk peralihan dari therapeutic garden (active zone) ke therapuetic garden (quite zone)

Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2528048523/Perpus./10/Dir.Perpus/XI/2024

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama	: Garneta Nofkila Zahrani
Nomor Mahasiswa	: 20512252
Pembimbing	: M. Galieh Gunagama, ST., M. Sc
Fakultas / Prodi	: Teknik Sipil dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah	: Perancangan Rumah Aman untuk Wanita Korban Kekerasan Di Yogyakarta dengan Pendekatan Healing Environment

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **10 (Sepuluh) %.**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

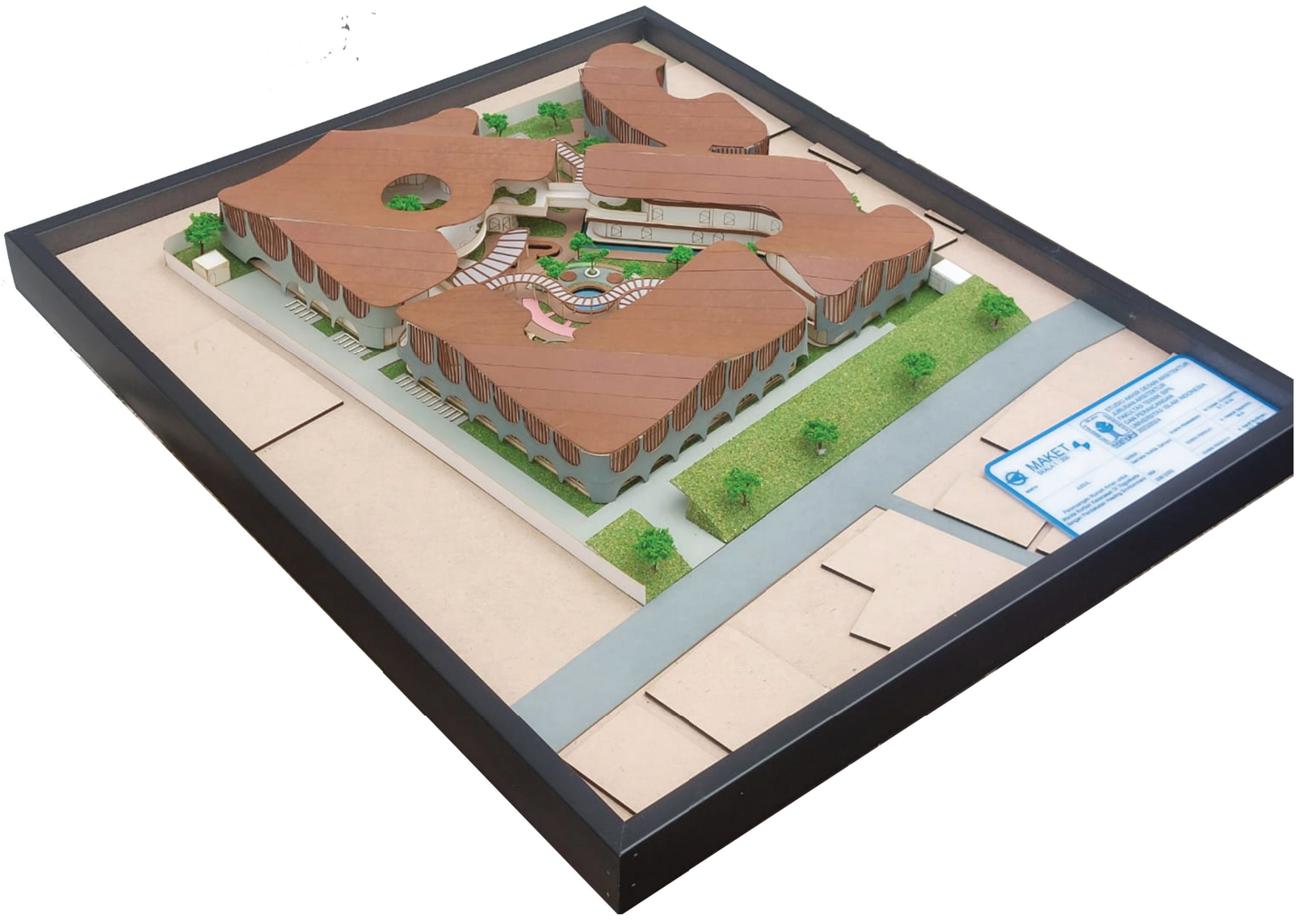
Yogyakarta, 11/22/2024
Direktur

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

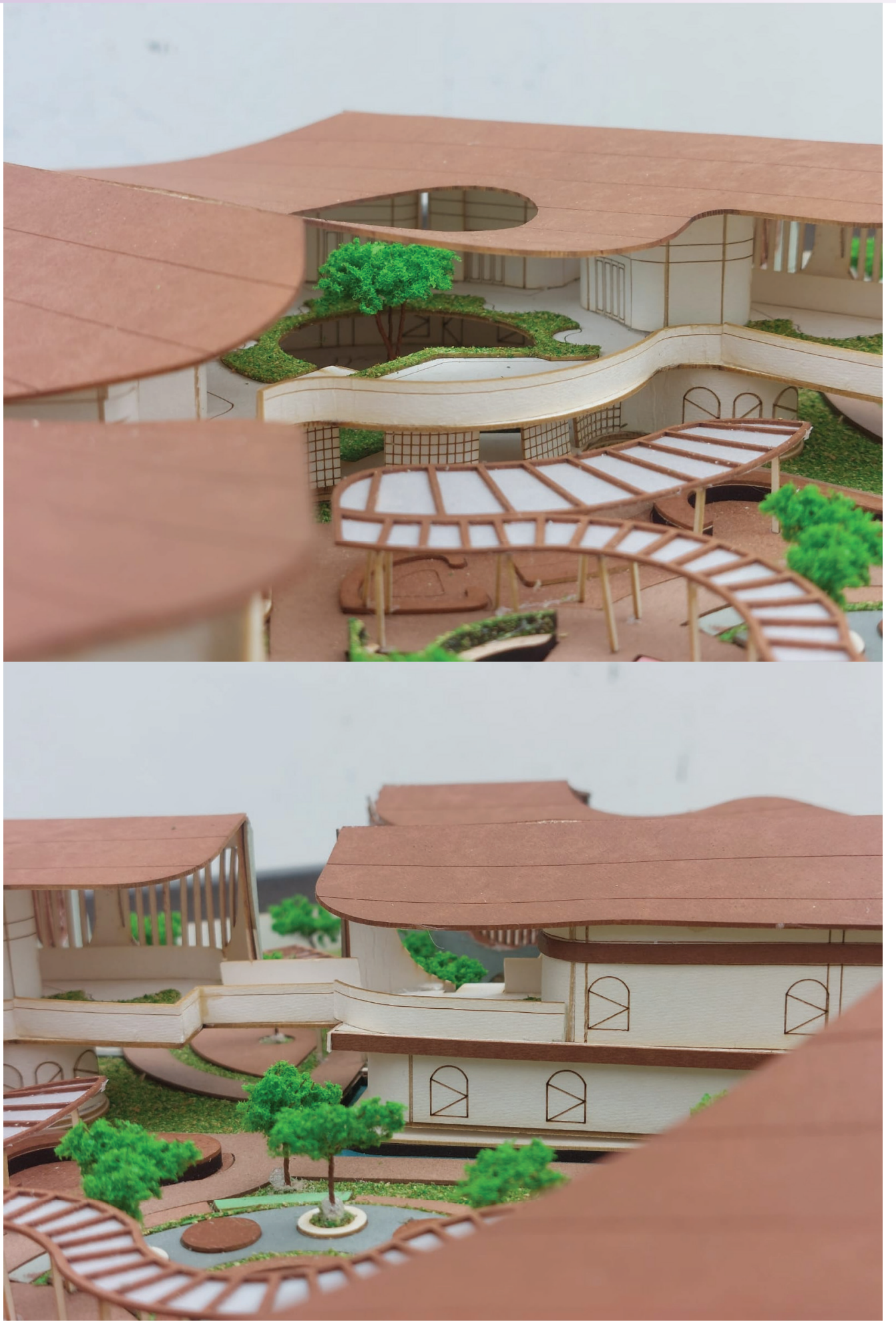
Muhammad Jamil, SIP.

MAKET

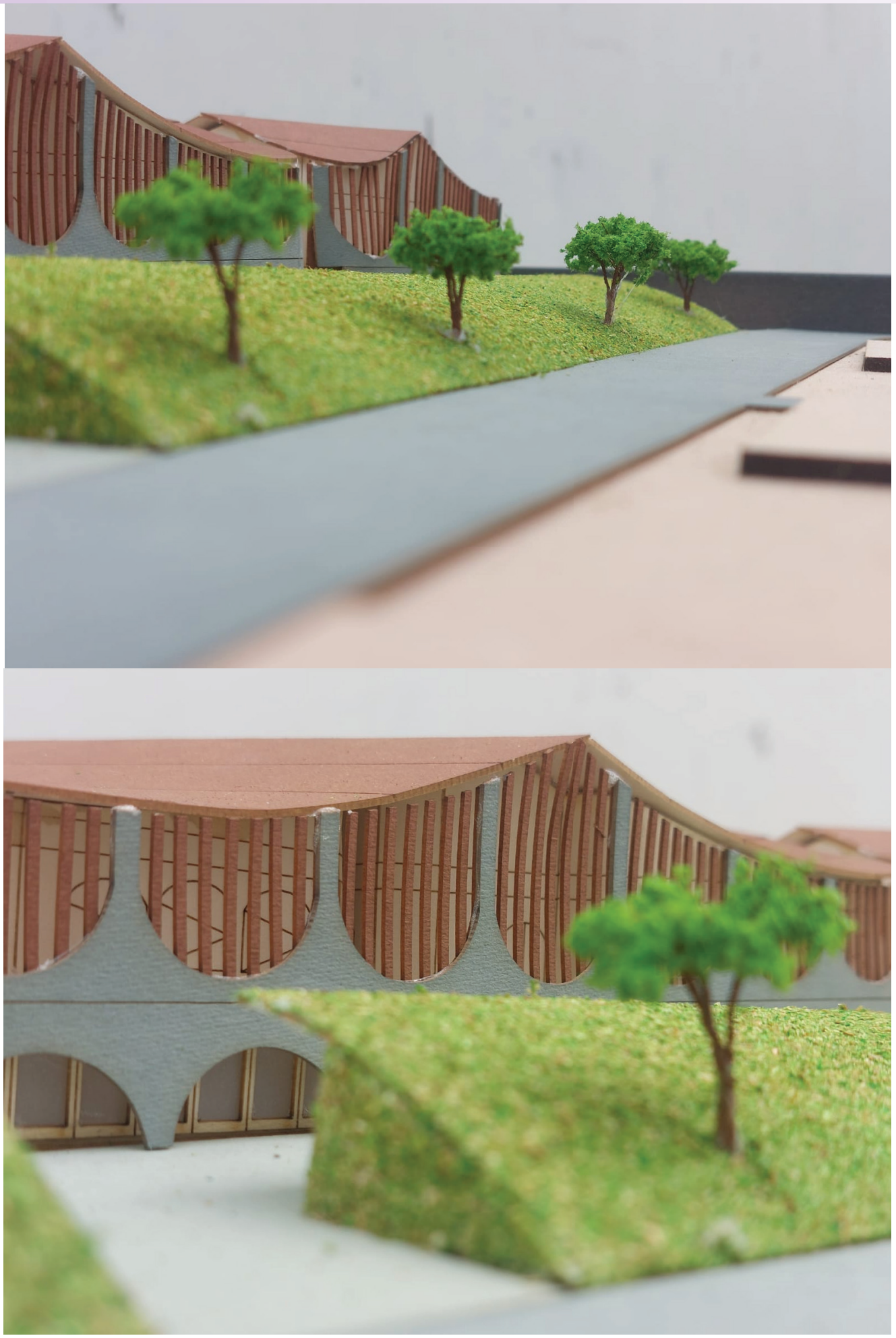

MAKET
SKALA 1 : 250
STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL
DAN PERANCANGAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2023/2024
JUDUL
Perancangan Rumah Aman untuk
Wanita Korban Kekerasan Di Yogyakarta
dengan Pendekatan Healing Environment
NAMA
Gemala Nufilia Zahrani
NIM
20815252
DOSEN PEMBIMBING
M.Gallah Gunagama
S.T., M.Sc
DOSEN PENGUJI I
Ir. Hastdi Septofitri,
M.A.
DOSEN PENGUJI II
Ir. Hanif Budiman,
M.T., Ph.D.


MAKET

MAKET



MAKET



Check All Final Product Here

DAFTAR PUSTAKA

Boyd, M. A., & Nihart, M. A. (1998). Psychiatric Nursing:Contempory practice. Philadelphia: Lippincott.

Fadilah, Khusnul. Pemulihan trauma psikososial pada perempuan korban kekerasan seksual di yayasan pulih. BS thesis. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Indonesia. Peraturan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2011 tentang Standar dan Pengelolaan Rumah Aman. Jakarta

Farid, Muhammad Rifa'at Adiakarti. "Studi Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Yang Di Tangani Rifka Annisa Woman Crisis Center Yogyakarta." Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender 18.2 (2020): 153-170.

Ashady, Suheflihusnaini, and Abd Hasan. "Kebijakan Rumah Aman Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga." Jurnal Fundamental Justice (2021): 39-54.

Kondorura, Oktovianus, Sutadji Sutadji, and Fajar Apriani. "LAYANAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK PADA PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK "CITRA TEPIAN" KOTA SAMARINDA." Jurnal Administrative Reform 8.2 (2021): 95-104.

Hamid, A. Y. S. (2004). ASPEK PSIKOSOSIAL PADA KORBAN TINDAK KEKERASAN DALAM KONTEKS KEPERAWATAN JIWA. Jurnal Keperawatan Indonesia, 8(1), 23–29. https://doi.org/10.7454/jki.v8i1.143

Nafisah, S. (2016). PENANGANAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI PPT SERUNI KOTA SEMARANG. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 11(2), 211-228. doi:https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1455

Lidayana, Vidra, M. Ridha Alhamdani, and Valentinus Pebriano. "Konsep dan aplikasi healing environment dalam fasilitas rumah sakit." Jurnal Teknik Sipil 13.2 (2013).

Illenis, P., & Handadari, W. (2011). Pemulihan Diri pada Korban Kekerasan Seksual,. Jurnal of Unair, Insan Meida Psikologi, 13.

Knecht, Michael L. 2010. Optimal Healing Environments. Healthy Communities by Design : Redlands and Loma Linda, CA. Website : http://proceedings.esri.com/library/userc onf/healthy

Murphy, Jenna. 2008. The Healing Environment. Website : www.arch.ttu.edu.

Healing Environemnt Design Guideline by U.S. Department of Veteran Affair (2016)

BC HOUSING DESIGN GUIDELINES For Women's Safe Homes, Transition Houses,Second Stage Housing, and Long-Term Rental Housing (2021)

Donelly, Samantha (2020) Design Guide for Refuge Accommodation for women and children

DESIGN GUIDELINES FOR THERAPEUTIC GARDENS IN SINGAPORE (2017)

Dirgayunita, Aries. "Gangguan stres pasca trauma pada korban pelecehan seksual dan pemerkosaan." Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi 1.2 (2016): 185-201.

Erfiani, Erfan. "EFETIVITAS PELAYANAN BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA." Journal of Public Policy and Administration Research 2.2 (2017): 141-149.

Wulandari, Eva Mei, and Rabbani Kharismawan. "Pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual dengan konsep healing environment." Jurnal Sains dan Seni ITS 9.2 (2021): G70-G75.

Ulrich, Roger. (1984). View Through a Window May Influence Recovery from Surgery. Science (New York, N.Y.). 224. 420-1. 10.1126/science.6143402.

Marcus, C. C., & Barnes, M. (Eds.). (1999). Healing gardens: Therapeutic benefits and design recommendations (Vol. 4). John Wiley & Sons.

American Horticultural Therapy Association (AHTA). (2020). The benefits of therapeutic gardens. Retrieved from www.ahta.org.

Siu, A. M. H., Kam, M., & Mok, I. (2020). Horticultural Therapy Program for People with Mental Illness: A Mixed-Method Evaluation. International journal of environmental research and public health, 17(3), 711.

American Horticultural Therapy Association (1995). Therapeutic Gardens Characteristics.

Whyte, W. H. (1980). The social life of small urban spaces. Washington, D.C.: Conservation Foundation.

Gehl, J. (2010). Cities for people. Washington, D.C.: Island Press.

Alexander, C., Ishikawa, S., & Silverstein, M. (1977). A pattern language: Towns, buildings, construction. New York: Oxford University Press

Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). Public space. Cambridge: Cambridge University Press.

Montgomery, J. (1998). Making a city: Urbanity, vitality, and urban design. Journal of Urban Design, 3(1), 93-116.

ARCHITECTURE
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KA
AB

한국건축학교육인증원
Korea Architectural Accrediting Board

CANBERRA
ACCORD

UNGGUL